

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA
PERUBAHAN PEMBAGIAN PENDAPATAN
DALAM SISTEM BAWON
PADA PETANI
(Dusun Selorejo, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan)**

SKRIPSI

**Diajukan kepada Fakultas Ilmu Sosial
Universitas Negeri Yogyakarta Untuk
Memenuhi sebagai persyaratan
Guna Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan**



**Oleh:
Dyah Ayu Andaninggar
07413244024**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN SOSIOLOGI
FAKULTAS ILMU SOSIAL
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA
2011**

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan di bawah ini, penulis:

Nama : Dyah Ayu Andaninggar

NIM : 07413244024

Program Studi : Pendidikan Sosiologi

Fakultas : Ilmu Sosial

Menyatakan bahwa skripsi dengan judul **Faktor-Faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Pembagian Pendapatan Dalam Sistem Bawon Pada Petani (Dusun Selorejo, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman)** adalah hasil pekerjaan saya sendiri. Skripsi ini tidak berisi materi yang dipublikasikan atau ditulis oleh orang lain atau telah dipergunakan dan diterima sebagai persyaratan penyelesaian studi di perguruan tinggi lain, kecuali pada bagian-bagian tertentu yang penulis gunakan sebagai acuan dengan mengikuti tata cara dan etika penulisan karya ilmiah yang lazim.

Pernyataan ini penulis buat dengan sesungguhnya, apabila kemudian hari terdapat kekeliruan, maka sepenuhnya menjadi tanggung jawab penulis.

Yogyakarta, 18 September 2011

Yang menyatakan,

Dyah Ayu Andaninggar

NIM: 07413244024

PERSETUJUAN

SKRIPSI

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA
PERUBAHAN PEMBAGIAN PENDAPATAN
DALAM SISTEM BAWON
PADA PETANI**

(Dusun Selorejo, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan)

Disusun oleh:


DYAH AYU ANDANINGGAR

NIM: 07413244024

**Skripsi dengan Judul di Atas Telah Disetujui
Untuk Diujikan di Depan Dewan Penguji
Guna Memenuhi Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan**

Yogyakarta, November 2011

Pembimbing I,



**Terry Irenewaty, M. Hum
NIP. 19560428 198203 2 003**

Pembimbing II,



**Nur Hidayah, M. Si
NIP. 19770125 200501 2 001**

PENGESAHAN

Skripsi yang berjudul “**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERUBAHAN PEMBAGIAN PENDAPATAN DALAM SISTEM BAWON PADA PETANI(Dusun Selorejo, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan)**”, ini telah dipertahankan di depan dewan Penguji pada tanggal dan dinyatakan lulus.

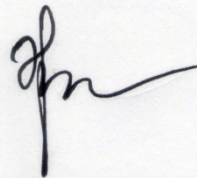
TIM PENGUJI

Nama	Jabatan	Tanda Tangan	Tanggal
Poerwanti Hadi Pratiwi	Ketua Penguji		15/11 2011
Puji Lestari, M.Hum	Penguji Utama		15/11 2011
Terry Irenewaty, M.Hum	Sekretaris Penguji		15/11 2011
Nur Hidayah, M.Si	Anggota		15/11 2011

Yogyakarta, November 2011

Dekan FIS

Universitas Negeri Yogyakarta,



Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag

NIP.19620321 198903 1 001

MOTTO

“Kesuksesan bukan kunci kebahagiaan, tetapi kebahagiaan adalah kunci kesuksesan. Jika kamu mencintai apa yang kamu lakukan maka kamu akan sukses”

(Albert Schweitzer)

“Kegagalan paling menyedihkan dalam hidup ini adalah kegagalan yang disebabkan oleh kegagalan menggunakan power dan kemauan untuk sukses”

(Edwin Percy Welles)

“Jadilah yang terbaik dari yang paling baik”

(Rama)

“Kerjakanlah pekerjaan yang membawa berkah bagimu dan orang yang kamu cintai”

(Penulis)

PERSEMBAHAN

*Dengan Nama Allah SWT dan puji syukur kehadiran Allah SWT
atas rahmat, hidayah serta kekuatan yang telah diberikan-Nya
kepadaku,
sehingga skripsi ini akhirnya dapat terselesaikan.*

*Kupersembahkan skripsi ini untuk orang-orang
Yang telah memberikan doa, dukungan dan semangat yang tinggi
Kepadaku*

*Dengan cinta dan sayang:
Untuk kedua orang tuaku,
Papa Budi Purwanto dan Mama Unon Andamari
Serta saudara-saudaraku tersayang
Kakakku Rizky Fkvan Dinata
dan
Adekku Rama Isra Dhavika*

**FAKTOR-FAKTOR PENYEBAB TERJADINYA PERUBAHAN
PEMBAGIAN PENDAPATAN DALAM SISTEM BAWON PADA PETANI
(Dusun Selorejo, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten
Sleman)**

Oleh
Dyah Ayu Andaninggar
(07413244024)

ABSTRAK

Masyarakat Indonesia sebagian besar merupakan masyarakat tradisional. Meskipun sudah mengalami proses kemajuan teknologi, tetapi nilai-nilai dan corak kehidupan masyarakat masih tetap tampak dalam kehidupan sehari-hari. Selama ini petani Dusun Selorejo menggunakan sistem bawon dengan pola 6:1, namun dengan kemajuan teknologi, perkembangan zaman dan sumber daya manusia saat ini yang berkurang menyebabkan sistem bawon mengalami perubahan dalam pembagian pendapatan. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon, untuk mengetahui dampak terhadap petani pemilik sawah dan petani penggarap setelah adanya perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon.

Penelitian ini dilaksanakan di Dusun Selorejo, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan teknik *purposive sampling* yang dipadukan dengan teknik *snowball sampling*. Informan penelitian adalah petani pemilik sawah dan petani penggarap sawah warga Dusun Selorejo. Penelitian ini dilakukan dengan teknik pengumpulan data, yaitu dengan observasi non partisipasi, wawancara semi terstruktur, dan dokumentasi. Teknik keabsahan data dalam penelitian ini dilakukan dengan cara triangulasi dan referensi yang cukup. Teknik analisis data dalam penelitian ini menggunakan model analisis interaktif dari Miles dan Huberman, yang meliputi pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Hasil dari penelitian ini menyatakan dengan adanya perkembangan zaman, sistem bawon mengalami perubahan dari aspek teknologi dan sistem pengupahan. Perkembangan teknologi dengan menciptakan mesin-mesin pertanian modern menjadi faktor penyebab terjadinya perubahan pembagian pendapatan sistem bawon, juga mengakibatkan perubahan perbandingan sistem bawon yang dahulu 7:1 dan sekarang secara umum menjadi 8:1 yaitu 8 bagian untuk petani pemilik sawah dan 1 bagian untuk petani penggarap sawah, tetapi bagi pemanen padi mendapat bagian 9:1. Dampak yang timbul dari adanya perubahan tersebut yaitu petani pemilik sawah mengalami kerugian karena harus memberikan bagian bawon yang lumayan banyak, namun untuk petani penggarap sendiri mendapat keuntungan karena hasilnya banyak. Harapan untuk sistem bawon sendiri agar tetap dilestarikan dan jangan dihilangkan.

Kata kunci: Sistem Bawon, Petani, Desa Wukirsari Cangkringan.

KATA PENGANTAR

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT atas rahmat dan hidayah-Nya, sehingga skripsi yang berjudul “Faktor-faktor Penyebab Terjadinya Perubahan Pembagian Pendapatan Dalam Sistem Bawon Pada Petani (Dusun Selorejo, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman)” dapat terselesaikan. Penulisan skripsi ini disusun untuk memenuhi sebagai persyaratan guna meraih gelar Sarjana Pendidikan pada program studi Pendidikan Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial, Universitas Negeri Yogyakarta.

Penulis menyadari sepenuhnya bahwa penulisan skripsi ini dari awal hingga akhir tidak akan berhasil dengan baik apabila tanpa adanya bimbingan, dukungan, arahan dan bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis ucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. Rochmat Wahab, M.Pd M.A, selaku Rektor Universitas Negeri Yogyakarta.
2. Bapak Prof. Dr. Ajat Sudrajat, M.Ag selaku Dekan Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian.
3. Ibu Terry Irenewaty, M.Hum, selaku Ketua Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta sekaligus pembimbing 1 yang telah memberikan arahan, bimbingan, motivasi dan

evaluasi sehingga sangat membantu terselesaikannya penyusunan skripsi ini.

4. Ibu Puji Lestari, M.Hum, selaku Ketua Program Studi Pendidikan Sosiologi Jurusan Pendidikan Sejarah Fakultas Ilmu Sosial Universitas Negeri Yogyakarta.
5. Ibu Nur Hidayah, M.Si, selaku Dosen Pembimbing II yang telah dengan sabar memberikan bimbingan, arahan, motivasi, dan evaluasi dari awal hingga terselesaikannya penulisan skripsi ini.
6. Bapak Grendi Hendrastomo, M.M, Selaku Penasehat Akademik.
7. Para Dosen Jurusan Pendidikan Sejarah dan Program Studi Pendidikan sosiologi yang telah memberikan berjuta ilmu dan pengetahuan yang sangat bermanfaat bagi penulis.
8. Masyarakat serta para petani Dusun Selorejo yang telah banyak membantu dan memberikan informasi terkait dengan pengumpulan data sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
9. Terima kasih pada Bapak Hari Suprianto dan Ibu Parmiwati yang banyak memberikan motivasi, nasehat, pengarahan dan dukungan penuh pada penulis sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
10. Terima kasih pada Dani Hendramawan Suprianto yang telah memberikan kasih sayang dan semangat tersendiri, memberikan arti tentang kedewasaan dan dukungan penuh atas terselesaikannya skripsi ini.
11. Teman-temanku di Prodi Pendidikan Sosiologi angkatan 2007, Indi, Dewi, Santi, Deni, Faqih, Yuris, Iskandar, Sekar, Fani, Febri yang telah memberi

arti persahabatan dan teman-teman lainnya. Terima kasih untuk kebersamaan, semangat dan dukungan kalian, serta semua kenangan yang telah kalian goreskan baik dalam bangku kuliah maupun dalam kehidupan sehari-hari.

Penulis menyadari bahwa skripsi ini jauh dari kesempurnaan, oleh karena itu saran dan kritik yang sifatnya membangun sangat penulis harapkan. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Yogyakarta, 18 September 2011

Penulis

Dyah Ayu Andaninggar

DAFTAR ISI

Halaman

HALAMAN JUDUL	i
PERSETUJUN.....	
PERNYATAAN.....	ii
PENGESAHAN.....	
MOTTO	iii
PERSEMBAHAN	vi
ABSTRAK	vii
KATA PENGANTAR	viii
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN	xiii
BAB I. PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Identifikasi Masalah	6
C. Pembatasan Masalah.....	7
D. Perumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian.....	7
F. Manfaat Penelitian.....	8

BAB II. KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Teori

1. Tinjauan Tentang Sosiologi Pertanian.....	10
2. Tinjauan Tentang Pendapatan.....	10
3. Tinjauan Tentang Sistem Bawon.....	12
4. Tinjauan Tentang Petani.....	15
5. Pengertian Perubahan Sosial.....	17
6. Teori Perubahan Sosial Budaya.....	19
B. Penelitian yang Relevan.....	20
C. Kerangka Berfikir.....	23

BAB III. METODE PENELITIAN

A. Lokasi Penelitian.....	25
B. Waktu Penelitian.....	25
C. Desain Penelitian.....	25
D. Bidang Penelitian.....	26
E. Subyek dan Akses Penelitian.....	27
F. Sumber Data Penelitian.....	28
G. Teknik Pengumpulan Data.....	29
H. Teknik Cuplikan/Sampling.....	31
I. Validitas Data.....	33
J. Teknik Analisis Data.....	34

BAB IV. HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian.....	37
1. Kondisi Fisik Lokasi Penelitian.....	37
2. Kondisi Demografis Lokasi Penelitian.....	39
B. Deskripsi Sistem Bawon.....	39
C. Hasil Penelitian dan Pembahasan.....	41
1. Deskripsi Informan.....	41
2. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pembagian pendapatan.....	

dalam sistem bawon pada petani di Dusun Selorejo.....	47
3. Dampak terhadap petani pemilik setelah adanya perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon.....	56
4. Dampak terhadap petani penggarap setelah adanya perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon.....	59
D. Pokok Temuan Penelitian.....	60
BAB V. PENUTUP	
A. Kesimpulan.....	61
B. Saran.....	62
DAFTAR PUSTAKA.....	63
LAMPIRAN.....	65

DAFTAR GAMBAR

No. Gambar

1. Bagan Kerangka Berpikir
2. Lahan sawah sebelum panen
3. Sawah yang sudah siap panen
4. Sawah saat panen
5. Sawah saat panen
6. Wawancara dengan petani penggarap sawah bernama Ng
7. Wawancara dengan petani penggarap sawah bernama Vw
8. Wawancara dengan petani pemilik sawah bernama Pr
9. Wawancara dengan petani pemilik sawan bernama Sd
10. Wawancara dengan petani pemilik sawah bernama Sp

DAFTAR LAMPIRAN

No. Lampiran

1. Pedoman Observasi
2. Pedoman Wawancara
3. Laporan Observasi
4. Kode Data Penelitian
5. Laporan Hasil Wawancara
6. Dokumen Hasil Penelitian
7. Peta Dusun Selorejo
8. Surat Ijin Penelitian

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia dikenal dengan negara agraris yang sebagian besar penduduk tinggal di pedesaan dan bekerja di sektor pertanian, hal ini ditunjukkan dengan besarnya luas lahan yang digunakan untuk pertanian. Menurut data BPS tahun 2004 dari seluruh luas lahan yang ada di Indonesia 74,52% digunakan untuk usaha pertanian, sedangkan sisanya digunakan untuk pekarangan/lahan, bangunan dan halaman sekitarnya, padang rumput serta lahan yang sementara tidak diusahakan dengan jumlah penduduk sebesar 217,9 juta jiwa. Menurut Nursid Sumaatmadja (1988:166), pertanian merupakan dasar kehidupan ekonomi manusia yang menjadi sumber daya bahan makanan penduduk, perdagangan maupun sebagai bahan dasar industri. Jika hanya mengandalkan dari sektor pertanian saja maka besarnya pendapatan tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan hidup rumah tangga petani.

Pembangunan pertanian merupakan upaya peningkatan kualitas hidup masyarakat tani, yang dicapai melalui investasi teknologi, pengembangan produktivitas tenaga kerja, pembangunan prasarana ekonomi, serta penataan dan pengembangan kelembagaan pertanian. Dalam konteks kelembagaan hubungan kerja pertanian, perubahan teknologi telah mengubah sistem pengupahan yang bisa jadi mengakibatkan distribusi pendapatan petani semakin timpang.

Masyarakat Indonesia sebagian besar merupakan masyarakat tradisional. Meskipun sudah mengalami proses kemajuan teknologi, tetapi nilai-nilai dan corak kehidupan masyarakat masih tetap tampak dalam kehidupan sehari-hari. Dampak kapitalisme pada masyarakat pedesaan yang sangat jelas terlihat dari proses hilangnya kemandirian petani dalam mengusahakan sistem produksinya. Tujuan dan orientasinya adalah merasionalkan semua kegiatan petani agar mampu menghasilkan keuntungan dengan berbagai inovasi baru di bidang pertanian.

Dalam sistem usaha tani, tanah (lahan) pertanian merupakan faktor produksi (komoditi) yang penting dalam proses atau kegiatan usaha tani, terutama dalam upaya menyediakan secukupnya kebutuhan bahan makanan untuk keluarga sendiri dan menyisihkan sebagian atau semua yang tersisa untuk dijual, dan untuk konsumsi bersama. Lahan telah menjadi komoditi yang langka di banyak daerah pedesaan di negara berkembang karena berbagai hal. Tingkat kenaikan jumlah penduduk di dunia ketiga masih tinggi dan cepat bila dibanding dengan tingkat dan percepatan kenaikan jumlah penduduk dari bagian dunia lainnya.

Persediaan lahan di pedesaan sering terbatas, sehingga perluasan lahan hampir tak terjadi kecuali dengan merambah hutan (dan ini di banyak negara bertentangan dengan kebijakan pemerintah). Sistem adat dan kebiasaan yang berlaku didalam tiap komunitas, distribusi pemilikan tanah acap kali tidak merata. Pemilikan dan pengusahaan lahan cenderung makin lebih kecil atau sempit ukurannya per keluarga. Kenaikan produksi lahan usaha tani, oleh karena itu diupayakan dengan menambah masukan baru (teknologi) kedalam sistem pertanian. Masukan baru tersebut, merupakan suatu terobosan (inovasi teknologi),

yang dapat diupayakan dengan penambahan tenaga kerja, perbaikan sistem, dan pemeliharaan irigasi, pemasukan teknologi rekayasa ilmiah berupa pupuk, insektisida, herbisida, dan lain-lain. (Bahrein T.Sugihen, 1997: 123-124)

Ekonomi keluarga tani memperlihatkan tipe usaha pertanian yang paling sering dijumpai. Sebagai kesatuan produksi dan konsumsi, mereka terorganisir menurut masing-masing struktur keluarga tani yang berlaku. Kegiatan usaha ditujukan untuk menjamin keperluan hidup keluarga melalui produksi subsistem dan sekarang ini semakin banyak juga melalui produksi tambahan untuk pasar, seperti melalui pembentukan modal didalam usaha pertanian.

Usaha pembangunan di semua negara sedang berkembang lebih ditujukan pada pembangunan perkotaan-industri daripada pertanian-desa. Hal ini patut diperhatikan karena pertanianlah dan disini terutama ekonomi tani, yang dalam proses jangka panjang merupakan sektor ekonomi terpenting dan mewakili sebagian penduduk. Sebagian besar elite politik dan pimpinan pemerintahan tidak berasal dari desa atau mempunyai hubungan erat kesana, akibatnya petani di kebanyakan negara belum menemukan identitas barunya didalam proses pembangunan ekonomi dan masyarakat. Mereka mengambil jarak atau malah bersikap menolak terhadap pemerintah, partai dan pelaku pembangunan. (Ulrich Planck, 1993: 28 dan 45)

Kabupaten Sleman keadaan tanahnya di bagian selatan relatif datar kecuali daerah perbukitan dibagian tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian di Kecamatan Gamping, makin ke utara relatif miring dan dibagian utara sekitar Lereng Merapi relatif terjal serta terdapat sekitar 100 sumber mata air. Hampir

setengah dari luas wilayah merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung irigasi teknis di bagian barat dan selatan. Topografi dapat dibedakan atas dasar ketinggian tempat dan kemiringan lahan (lereng). Ketinggian > 1000 m dari permukaan laut seluas 1.495 ha atau 2,60 % dari luas wilayah meliputi Kecamatan Turi, Pakem, dan Cangkringan. Tanah hampir setengah dari luas wilayah merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung irigasi teknis dibagian barat dan selatan. Keadaan jenis tanahnya dibedakan atas sawah, tegal, pekarangan, hutan, dan lain-lain. Perkembangan penggunaan tanah selama 5 tahun terakhir menunjukkan jenis tanah sawah turun rata-rata per tahun sebesar 0,96 %, tegalan naik 0,82 %, pekarangan naik 0,31 %, dan lain-lain turun 1,57 %.

Selama ini petani di Dusun Selorejo, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan menggunakan sistem bawon yaitu cara panen yang sudah cukup lama dan masih dipertahankan dengan pola 6:1, maksudnya upah natura bahwa 6 takaran untuk petani pemilik dan 1 takaran untuk petani penggarap atau bisa disebut sebagai tenaga buruh tani untuk mengerjakan sawah. Dengan kemajuan teknologi, perkembangan zaman dan sumber daya manusia saat ini yang berkurang, menyebabkan sistem bawon mengalami perubahan dalam pembagian pendapatan, karena saat ini banyak pemilik sawah memilih memanen padi dengan alat yang lebih maju.

Perubahan sistem bawon yang terjadi mengharuskan buruh tani untuk ikut mengerjakan pekerjaan seperti mengolah tanah, tanam padi dan lainnya tanpa dibayar, sehingga upah natura yang diterima oleh petani penggarap terjadi perubahan pola 9:1. Adanya perubahan pembagian pendapatan dikalangan petani,

diantaranya dari sistem bawon yaitu sistem upah secara natura dari pekerjaan menuai padi yang terbuka bagi seluruh penduduk desa dan menurut tradisi jumlah orang yang ikut memanen tidak dibatasi. Dalam sistem ini baik pemilik lahan maupun buruh merasa aman dan diuntungkan.

Perubahan sosial dan budaya cenderung sulit untuk dipisahkan karena perubahan sosial bagian dari perubahan budaya. Perubahan sosial dan budaya tidak selalu ke arah kemajuan atau *progress*, tetapi bisa saja ke arah kemunduran atau *regress*. Perubahan sosial budaya yang terjadi di masyarakat tersebut bisa mempengaruhi aspek-aspek kehidupan sosial masyarakat. Pembagian pendapatan dalam sistem bawon itu sendiri memiliki aturan bagi hasil, dimana pengertian bagi hasil adalah iuran untuk hak garap terdiri dari bagian panen yang telah ditetapkan sebelumnya dan setelah panen diserahkan pada pemilik tanah dalam bentuk hasil bumi *in natura*. Semua perjanjian dilakukan secara lisan. Besarnya bagian panen begitu juga ukuran bagian masing-masing pihak pada sarana produksi seperti bibit, pupuk dan ternak pembajak, berbeda di satu tempat dengan tempat lainnya, dan tergantung terutama pada situasi tanah dan kualitas letak petak-petak lahan.

Pada kajian penelitian ini difokuskan tentang bagaimana faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon pada petani. Penelitian ini akan dilakukan di Dusun Selorejo, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Penelitian ini akan mengkaji faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon pada petani, dampak yang dirasakan petani penggarap setelah adanya perubahan

pembagian pendapatan dalam sistem bawon dan dampak yang dirasakan petani pemilik setelah adanya perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon.

B. Identifikasi

1. Identifikasi Masalah

- a. Pertanian merupakan dasar kehidupan ekonomi manusia.
- b. Pertanian merupakan faktor produksi yang penting dalam proses atau kegiatan usaha tani.
- c. Perubahan teknologi mengubah sistem pengupahan yang mengakibatkan pendapatan petani semakin timpang.
- d. Terjadi perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon pada petani Dusun Selorejo, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman.
- e. Faktor-faktor yang mempengaruhi perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon pada petani.

C. Pembatasan Masalah

Pembatasan pada penelitian ini difokuskan pada masalah apa faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon pada petani, apa dampak terhadap petani penggarap setelah adanya perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon, dan dampak terhadap petani pemilik setelah adanya perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon tersebut.

D. Rumusan Masalah

1. Faktor-faktor apa saja yang menyebabkan perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon pada petani Dusun Selorejo Desa Wukirsari Kecamatan Cangkringan ?
2. Apa dampak terhadap petani penggarap setelah adanya perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon ?
3. Apa dampak terhadap petani pemilik setelah adanya perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon ?

E. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon pada petani.
- b. Untuk mengetahui dampak terhadap petani penggarap setelah adanya perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon.
- c. Untuk mengetahui dampak terhadap petani pemilik setelah adanya perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon.

F. Manfaat Penelitian

Hasil dari penelitian ini kiranya dapat menambah pengetahuan serta dapat digunakan sebagai acuan penelitian dimasa yang akan datang.

1. Manfaat Teoritis

- a. Sebagai hasil karya ilmiah, hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna untuk menambah referensi atau informasi yang berkaitan dengan perubahan sosial masyarakat.

- b. Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi bagi pengembangan ilmu sosiologi terutama mengenai kehidupan sosial khususnya pengembangan Perubahan Sosial dan Budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Universitas Negeri Yogyakarta

Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah koleksi bacaan di perpustakaan, baik fakultas maupun pusat sehingga dapat menambah pengetahuan dan wawasan.

b. Bagi Dosen

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi para dosen yang ingin mengkaji lebih jauh hal yang berkaitan dengan perubahan-perubahan sosial budaya yang terjadi pada masyarakat desa.

c. Bagi Mahasiswa

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai referensi dan sumber bagi setiap orang yang ingin melakukan penelitian tentang faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pembagian pendapatan dalam sistem *bawon* pada petani.

d. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini digunakan sebagai syarat menyelesaikan studi dan mendapat gelar sarjana pada program studi Pendidikan Sosiologi FISE UNY.

- 2) Memberi bekal pengalaman untuk mengaplikasikan ilmu pengetahuan selama dibangku kuliah kedalam karya nyata.
- 3) Dapat mengetahui perubahan sosial budaya di Dusun Selorejo Desa Wukirsari tentang perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon.

e. Bagi Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan tambahan informasi dan pengetahuan mengenai dinamika perubahan masyarakat dalam bidang sosial dan pertanian.

BAB II

KAJIAN TEORI DAN KERANGKA BERFIKIR

A. Kajian Teori

1. Tinjauan tentang Sosiologi Pertanian

Sosiologi Pertanian adalah ilmu pengetahuan mengenai struktur dan hubungan sosial dalam bidang pertanian dan kehutanan, terutama yang berada diatas tanah. Definisi lain dari Sosiologi Pertanian adalah sosiologi ekonomi seperti halnya sosiologi industri, yang membahas fenomena sosial dalam bidang ekonomi pertanian. Ke dalam ilmu ekonomi makro ini biasanya termasuk juga cabang ekonomi seperti ilmu perkebunan, kehutanan, perburuan dan perikanan. Tetapi sosiologi pertanian memusatkan hampir semua perhatiannya pada petani dan permasalahan hidup petani. Tema utama sosiologi pertanian adalah undang-undang pertanian, organisasi sosial pertanian (struktur pertanian), usaha pertanian, bentuk organisasi pertanian, terutama koperasi dan masalah sosial pertanian. Sebuah aspek penting adalah posisi sosial petani dalam masyarakat.

2. Tinjauan tentang Pendapatan

Pendapatan menurut BPS (1988: 56) adalah seluruh penghasilan yang diterima baik dari sektor formal maupun non formal serta penghasilan dari subsistem (pertanian) yang dihitung dalam jangka waktu tertentu. Adapun perincian pendapatan adalah sebagai berikut:

- 1) Pendapatan sektor formal adalah segala penghasilan yang berasal dari sektor formal, berupa barang dan jasa atau kontrakprestasi. Misalnya gaji, upah dan hasil investasi.
- 2) Pendapatan sektor non formal adalah pendapatan yang meliputi kerajinan rumah tangga dan keuntungan penjualan.

Pendapatan merupakan salah satu komponen penting laporan keuangan. Namun permasalahan utama dalam akuntansi untuk pendapatan adalah menentukan saat pengakuan pendapatan. Dalam *Statement of Financial Accounting Concept* No. 5 disebutkan bahwa pengakuan pendapatan umumnya terjadi ketika:

- a) Pendapatan telah direalisasikan

Pendapatan dapat direalisasikan bila aktiva yang didapat atau diterima dari suatu pertukaran dapat dipertukarkan secara cepat dengan sejumlah uang kas atau klaim terhadap kas.

- b) Pendapatan telah dihasilkan

Pendapatan telah dihasilkan karena sebagian besar proses untuk menghasilkan laba telah diselesaikan.

General Accepted Accounting Principles (GAAP) menyimpulkan bahwa pendapatan baru dapat diakui dalam laporan keuangan bila memenuhi kriteria sebagai berikut:

- 1) Nilai ekonomis harus sudah ditambahkan pada produknya.
- 2) Jumlah/nilai pendapatan harus dapat diakui.
- 3) Pengukuran harus dapat diuji dan relatif bebas dari bias.

- 4) Expense/beban yang terkait harus dapat ditaksir dengan cukup akurat.

Sementara pengakuan pendapatan menurut Sprounse dan Monits yang diterjemahkan oleh Tuanakotta (1984:157) adalah:

Pendapatan harus diidentifikasi dengan periode dimana kegiatan ekonomi yang utama untuk menciptakan dan menyerahkan barang dan jasa telah dicapai, dengan catatan bahwa pengukuran yang objektif dapat dilakukan.

Sinaga dan White dalam Sriadi Setyawati (1997: 19), mengemukakan bahwa salah satu ciri struktur agraris di Pulau Jawa “Pendapatan dari kegiatan non pertanian untuk semua golongan masyarakat pedesaan sangat penting, sebagai tambahan pendapatan yang bersumber dari kegiatan pertanian”.

3. Tinjauan tentang Sistem Bawon

Collier et al (1974) menyebutkan pada sistem bawon tradisional, bawon merupakan upah natura yang diberikan pemilik lahan kepada buruh tani khususnya untuk kegiatan panen yang merupakan bagian tertentu dari hasil panen. Panen padi merupakan aktivitas komunitas yang dapat diikuti oleh semua atau kebanyakan anggota komunitas dan menerima bagian tertentu dari hasil. Menurut hasil di beberapa tempat petani tidak dapat membatasi jumlah orang yang ikut memanen. Sistem tersebut merupakan bawon yang benar-benar terbuka dalam arti setiap orang diijinkan ikut memanen (Hayami dan Kikuchi, 1981).

Sistem bawon adalah suatu sistem upah yang berlaku di pedesaan di Pulau Jawa, dimana pemetik padi di sawah orang lain akan mendapatkan bagian hasil padi sebanyak 20% (dua puluh persen) dari padi yang berhasil dipetikanya, yang dinamakan bawon. Pemberian bawon sebesar 20% ini tidak mutlak, tetapi kebanyakan di beberapa daerah atau beberapa desa di Pulau Jawa biasanya memberikan bawon sebesar 20% atau $\frac{1}{5}$ bagian. Terdapat beberapa tinjauan tentang sistem bawon (Kasihono Arumbinang, 1993: 17 dan 18) yaitu:

a. Sistem bawon ditinjau dari segi sejarah

Diperkirakan sistem bawon itu sudah dilaksanakan di Pulau Jawa sejak zaman Kerajaan Mataram bahkan mungkin juga sudah dimulai semenjak zaman Kerajaan Majapahit. Sistem pemberian upah dengan sebagian buah yang berhasil dipetik sebetulnya tidak hanya terjadi pada buah padi saja, tetapi terjadi juga pada buah kelapa, buah kopi, buah cengkeh dan lain-lain. Hal ini terjadi karena memang lebih praktis untuk mengupah buruh petik dengan sebagian buah yang berhasil dipetikanya, daripada pemilik sawah atau pemilik kebun harus mencari uang terlebih dahulu untuk keperluan membayar para buruh petik. Kesimpulannya sistem upah seperti ini merupakan peninggalan budaya nenek moyang kita yang masih relevan untuk dipakai sampai hari ini dan perlu dilestarikan.

b. Sistem bawon ditinjau dari segi hukum

Sistem bawon ini berdasarkan “Hukum Adat” karena sistem bawon ini merupakan adat istiadat yang punya akibat hukum bagi yang melanggar. Peraturan bawon ini sampai sekarang belum pernah ditulis oleh nenek moyang kita, bahwa untuk melaksanakan panen padi yang sudah menguning di sawah para pemilik sawah luas harus memanggil tetangga-tetangganya untuk bergotong royong memetik padi di sawahnya dengan upah padi yang dinamakan bawon. Jadi walaupun sistem bawon ini sampai sekarang belum pernah tertulis, tetapi masyarakat pedesaan tetap melaksanakannya sampai sekarang terutama di Pulau Jawa karena merupakan adat istiadat.

c. Sistem bawon ditinjau dari segi sosial

Pemberian upah berupa bawon itu adalah merupakan suatu cara yang dipakai oleh nenek moyang kita dalam rangka “pemerataan pendapatan” untuk memberikan kesejahteraan hidup atau kesejahteraan sosial pada masyarakat miskin di pedesaan yang sesuai dengan kemampuannya atau kepandaianya. Walaupun petani yang ikut menderep atau menuai padi itu tidak punya sawah, tetapi di waktu musim panen tiba petani tadi akan memiliki padi seperti padi yang dimiliki oleh si pemilik sawah. Jadi walaupun jumlah kepemilikan padi antara si penderep dengan pemilik sawah luas tidak sama, tetapi kalau si penderep atau si petani miskin itu pada musim panen bisa mendapatkan bawon setiap hari dari pemilik sawah yang luas yang lain, maka si petani miskin

tadi akan cukup banyak memiliki padi di rumahnyayang cukup untuk dimakan beberapa minggu, bahkan mungkin cukup untuk dimakan beberapa bulan dengan rasa yang sama dengan padi yang dimakan oleh si pemilik sawah atau si petani kaya. Selain itu gotong royong untuk memetik padi di sawah luas milik petani kaya merupakan suatu pekerjaan yang ditunggu-tunggu petani miskin di desa, yang merupakan pekerjaan padat karya, sebab di musim panen tiba hampir semua petani miskin akan turun ke sawah untuk bekerja sebagai pemetik padi atau *panderep*.

d. Sistem bawon ditinjau dari segi ekonomi

Ditinjau dari segi ekonomi, jelas-jelas bawon ini sangat mendukung ekonomi petani miskin. Sebab tanpa memiliki sawah 1 meter persegi pun petani miskin setiap panen tiba akan memiliki padi yang berupa bawon tadi, dan bawon ini selain untuk dimakan juga bisa dijual untuk memenuhi kebutuhan hidup yang lain, yaitu sandang dan papan. Jadi dengan adanya bawon yang berupa padi, yang memang merupakan makanan pokok orang Jawa maka salah satu kebutuhan pokok manusia yang berupa pangan sudah terpenuhi.

4. Tinjauan tentang Petani

Secara umum pengertian dari pertanian adalah suatu kegiatan manusia yang termasuk didalamnya yaitu bercocok tanam, peternakan, perikanan dan juga kehutanan. Sebagian besar mata pencaharian masyarakat di Indonesia

adalah sebagai petani, sehingga sektor pertanian sangat penting untuk dikembangkan di Negara kita.

Bentuk-bentuk pertaniandi Indonesia :

1. Sawah

Sawah adalah suatu bentuk pertanian yang dilakukan di lahan basah dan memerlukan banyak air baik sawah irigasi, sawah lebak, sawah tadah hujan maupun sawah pasang surut.

2. Tegalan

Tegalan adalah suatu daerah dengan lahan kering yang bergantung pada pengairan air hujan, ditanami tanaman musiman atau tahunan dan terpisah dari lingkungan dalam sekitar rumah. Lahan tegalan tanahnya sulit untuk dibuat pengairan irigasi karena permukaan yang tidak rata. Pada saat musim kemarau lahan tegalan akan kering dan sulit untuk ditumbuhi tanaman pertanian.

3. Pekarangan

Perkarangan adalah suatu lahan yang berada di lingkungan dalam rumah (biasanya dipagari dan masuk ke wilayah rumah) yang dimanfaatkan/digunakan untuk ditanami tanaman pertanian.

4. LadangBerpindah

Ladang berpindah adalah suatu kegiatan pertanian yang dilakukan di banyak lahan hasil pembukaan hutan atau semak dimana setelah beberapa kali panen/ditanami, maka tanah sudah tidak subur sehingga

perlu pindah ke lahan lain yang subur atau lahan yang sudah lama tidak digarap.

5. Pengertian Perubahan Sosial

Perubahan-perubahan yang terjadi pada masyarakat dunia dewasa ini merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya bisa menjalar dengan cepat ke bagian-bagian dunia lain berkat adanya komunikasi modern. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi yang terjadi di suatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang berada jauh dari tempat tersebut.

William F. Ogburn berusaha memberikan sesuatu pengertian tertentu, walau tidak memberi definisi tentang perubahan-perubahan sosial. Dia mengemukakan ruang lingkup perubahan-perubahan sosial meliputi unsur-unsur kebudayaan baik yang material maupun yang immaterial, yang ditekankan adalah pengaruh besar unsur-unsur kebudayaan material terhadap unsur-unsur immaterial.

Gillin dan Gillin mengatakan perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dari cara-cara hidup yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan kondisi geografis, kebudayaan materiil, komposisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat. Sedangkan menurut Selo Soemardjan, perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam

masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya.

Definisi menurut beberapa tokoh diatas dapat disimpulkan definisi perubahan sosial. Perubahan sosial itu merupakan suatu proses yang berkesinambungan dalam satu bentangan waktu tertentu. Pemakaian atau adopsi suatu teknologi tertentu oleh warga suatu kelompok atau masyarakat akan membawa suatu perubahan sosial yang dapat diobservasi lewat perilaku sosial anggota masyarakat bersangkutan. Perubahan itu akan jelas terlihat bila teknologi yang diadopsi tersebut adalah suatu teknologi, tepat guna, adaptif, dapat selalu dimodifikasi (disesuaikan) dengan tingkat kebutuhan dan kemampuan *adopters*. Perubahan itu dapat dipantau lewat pola hubungan sosial masyarakat dengan lingkungannya.

6. Teori Perubahan Sosial Budaya

Perubahan-perubahan bukanlah semata-mata berarti suatu kemajuan (progres) namun dapat pula berarti kemunduran dari bidang-bidang kehidupan tertentu. Masyarakat desa sudah mengenal perdagangan, alat-alat transportasi modern bahkan dapat mengikuti berita-berita mengenai daerah lain melalui radio, televisi dan sebagainya yang semuanya belum dikenal sebelumnya. Perubahan masyarakat dapat mengenai nilai-nilai sosial, norma-norma sosial, pola-pola perilaku organisasi, susunan lembaga kemasyarakatan, lapisan-lapisan dalam masyarakat, kekuasaan dan

wewenang, interaksi sosial dan lain sebagainya (Soerjono Soekanto, 2005:301).

Teori perubahan sosial dan budaya Karl Marx yang merumuskan bahwa perubahan sosial dan budaya sebagai produk dari sebuah produksi (*materialism*), sedangkan Max Weber lebih pada sistem gagasan, sistem pengetahuan, sistem kepercayaan yang justru menjadi sebab perubahan.

Perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya dapat menjalar dengan cepat ditempat lain berkata dan komunikasi modern. Penemuan-penemuan baru dibidang teknologi yang terjadi di suatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang berada jauh dari tempat tersebut. Proses perubahan tersebut menjadikan masyarakat mampu beradaptasi dan menjaga eksistensi hidupnya. Gillin dan Gillin mengatakan bahwa perubahan-perubahan sosial sebagai suatu variasi dengan cara-cara yang telah diterima, baik karena perubahan-perubahan geografis, kebudayaan materiil, kompetisi penduduk, ideologi maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat.

Dalam perkembangan suatu kebudayaan pasti banyak mengalami perubahan, baik perubahan sosial maupun budaya. Perubahan kebudayaan menurut Parsudi Suparlan adalah perubahan yang terjadi dalam sistem ide yang dimiliki bersama oleh sejumlah warga masyarakat misalnya aturan-aturan, nilai-nilai, norma, adat istiadat, rasa keindahan, bahasa termasuk juga upacara tradisional.

Pitirim A. Sorokin berpendapat bahwa segenap usaha untuk mengemukakan adanya suatu kecenderungan yang tertentu dan tetap dalam perubahan-perubahan sosial tidak akan berhasil baik. Dia meragukan kebenaran akan adanya lingkaran-lingkaran perubahan sosial tersebut. Perubahan-perubahan tetap ada dan yang paling penting adalah lingkaran terjadinya gejala-gejala sosial harus dipelajari karena dengan jalan tersebut barulah akan dapat diperoleh suatu generalisasi.

B. Penelitian yang Relevan

Penelitian yang relevan dengan berbagai kajiannya akan menjadi masukan untuk melengkapi penelitian ini. Penelitian relevan tersebut antara lain:

- 1) Hasil penelitian yang relevan adalah penelitian yang dilakukan oleh Eni Wahyuningsih, mahasiswa Jurusan Pendidikan Geografi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Judul penelitian yang dilakukan Eni yaitu "Sumbangan Pendapatan Non Pertanian Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Desa Pucanganom Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunung Kidul". Dalam penelitian tersebut, Eni menyimpulkan bahwa mata pencaharian yang menjadi sumber pendapatan di sektor non pertanian yang paling banyak dikerjakan oleh responden di desa pucanganom adalah buruh bangunan sebesar 45,76%. Hal ini dikarenakan responden tidak mempunyai

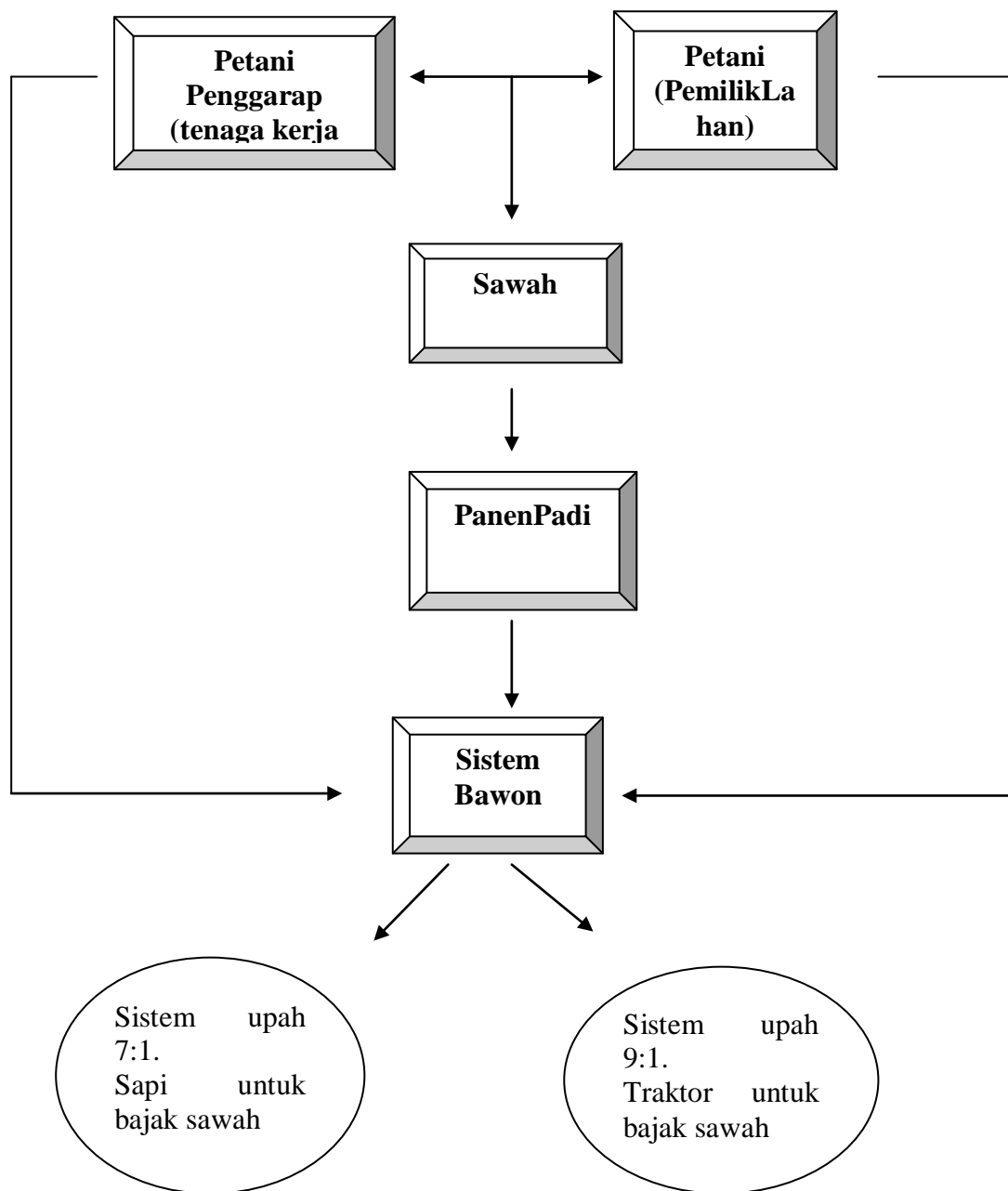
keahlian dan ketrampilan yang lain sehingga mereka hanya dapat bekerja sebagai buruh bangunan. Pendapatan dari non pertanian memberikan sumbangan lebih besar terhadap total pendapatan responden. Penelitian ini lebih menekankan tentang sumbangan pendapatan non pertanian. Persamaan penelitian yang dilakukan Eni dengan penelitian yang akan dilakukan peneliti adalah sama-sama menggunakan tema pendapatan pertanian. Perbedaannya terletak pada obyek yang diteliti yakni penelitian Eni meneliti tentang sumbangan pendapatan non pertanian terhadap total pendapatan dimana obyeknya adalah rumah tangga petani Desa Pucanganom Kecamatan Rongkop Kabupaten Gunung Kidul. Sedangkan penelitian ini meneliti obyek yang lebih memfokuskan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pembagian pendapatan system bawon pada petani di Dusun Selorejo, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, serta dampak yang timbul setelah adanya perubahan pembagian pendapatan system bawon pada petani.

- 2) Penelitian oleh Sapto Nugroho yang berjudul “Sumbangan Pendapatan Non Pertanian Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Petani Di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman” Fakultas Ilmu Sosial dan Ekonomi, Universitas Negeri Yogyakarta. Penelitian ini lebih menekankan tentang sumbangan pendapatan non pertanian. Persamaan penelitian yang dilakukan oleh peneliti yaitu sama-sama menggunakan tema pendapatan pertanian. Perbedaannya terletak pada obyek yang

diteliti yakni penelitian Sapto meneliti tentang sumbangan pendapatan non pertanian terhadap pendapatan rumah tangga petani, dimana obyeknya adalah rumah tangga petani di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. Sedangkan penelitian ini meneliti obyek yang lebih memfokuskan faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pembagian pendapatan sistem bawon pada petani di Dusun Selorejo, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman, serta dampak yang timbul setelah adanya perubahan pembagian pendapatan system bawon pada petani.

C. Kerangka Pikir

Dari berbagai penjelasan teori diatas, dapat digambarkan kedalam bagan kerangka sebagai berikut:



Bagan I. Kerangka Berpikir

Sistematika kerangka berpikirnya adalah petani pemilik lahan dan petani penggarap panen padi dan hasil panen dibagi menggunakan sistem bawon. Pembagian hasil yang diperoleh setelah panen akan dibagi rata untuk petani penggarap atau tenaga kerja buruh, yaitu dengan system upah yang dulunya hanya 7:1, namun seiring dengan perkembangan jaman sekarang terjadi perubahan sistem upah yaitu 8:1 bahwa 8 takaran untuk petani pemilik sawah dan 1 untuk petani penggarap. Sistem ini yang dijalankan oleh masyarakat dari tiap generasi, sehingga pendapatan yang diperoleh pun selalu berubah tiap masa panen apalagi dengan adanya perubahan teknologi telah mengubah sistem pengupahan yang mengakibatkan pendapatan petani semakin timpang.

BAB III

METODE PENELITIAN

1. Lokasi Penelitian

Penelitian mengenai faktor-faktor penyebab terjadinya perubahan pembagian dalam sistem bawon pada petani di Dusun Selorejo, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Bantul. Adapun yang menjadi pertimbangan dari pengambilan lokasi penelitian ini adalah:

- a. Secara geografis letak Dusun Selorejo cukup jauh dari pusat kota dan banyak terdapat lahan sawah.
- b. Berdasarkan lingkungan masih kental dengan gotong royong.
- c. Pertimbangan lain didasarkan pada kenyataan bahwa terjadinya perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon.

2. Waktu Penelitian

Dalam melakukan sebuah pengamatan atau penelitian terhadap suatu fenomena tertentu dalam masyarakat, tentu saja membutuhkan sebuah proses yang memerlukan waktu cukup lama. Kegiatan penelitian ini dilaksanakan dalam jangka waktu dua bulan, yaitu bulan Juli-September 2011.

3. Desain Penelitian

Penelitian pada dasarnya merupakan sarana untuk menemukan kebenaran atau lebih membenarkan sebuah kebenaran. Penelitian ini

menggunakan penelitian kualitatif deskriptif. Menurut Bogdan dan Taylor yang mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang diamati. Dari berbagai kajian mengenai penelitian kualitatif, Meleong mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subyek penelitian misalnya perilaku, persepsi, motivasi, tindakan dan lain-lain (Lexy J.Meleong, 2005: 4).

Secara deskriptif dalam hal ini merupakan sebuah pendekatan dengan mengeksplorasi dan klarifikasi mengenai sebuah fenomena atau kenyataan sosial, dengan jalan mendiskripsikan sejumlah variabel yang berkenaan dengan masalah atau unit yang diteliti (Sanapiah Faisal, 2005: 20).

4. Bidang Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian bidang sosial budaya. Dimana penelitian ini merupakan kegiatan membentuk dan mengabstraksikan pemahaman secara rasional empiris dari fenomena kebudayaan didalam kehidupan masyarakat, baik terkait dengan konsepsi, nilai, kebiasaan, pola interaksi, biografi, jalannya tradisi upacara maupun berbagai bentuk fenomena sosial budaya (Maryaeni, 2005: 1-2).

5. Subyek dan Akses Penelitian

a. Subyek Penelitian

Subyek penelitian yang dipilih oleh peneliti akan berpengaruh pula pada teknik pengambilan sampel. Teknik *purposive sampling* merupakan teknik yang dipilih oleh peneliti dalam sampel penelitiannya. Melalui teknik ini diharapkan sampel yang ada benar-benar mampu memberikan informasi yang tepat mengenai fokus penelitian ini. Teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan pada wilayah penelitian dengan subyek penelitian ditentukan berdasarkan kriteria-kriteria tertentu guna mendapatkan data atau informasi dari obyek tersebut yang sesuai dengan keperluan penelitian. Subyek penelitian dalam penelitian ini adalah masyarakat petani Dusun Selorejo, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan.

b. Akses Penelitian

Secara umum proses awal yang dilakukan dalam penelitian ini adalah peneliti melakukan survei atau observasi di lapangan. Akses penelitian ini tidak terlalu sulit dan tidak menggunakan prosedur tertentu melainkan hanya melalui surat perizinan kepada pihak terkait antara lain kepala Dusun Selorejo, maka peneliti dengan mudah mengambil data-data yang diperlukan demi kelancaran proses penelitian ini.

6. Sumber Data Penelitian

Penelitian kualitatif memiliki sumber data utama yang bersumber dari kata dan tindakan, selebihnya adalah data tambahan seperti dokumen dan lain-lain (Lexy J.Meleong, 2002: 157). Adapun jenis sumber data yang digunakan dalam penelitian ini meliputi data primer maupun sekunder, yaitu:

- a. Sumber data primer, yaitu data yang berasal dari narasumber langsung yang terdiri dari masyarakat di Dusun Selorejo, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan dan diperkuat dengan informan lain yang terkait.
- b. Sumber data sekunder berasal dari buku-buku, majalah, koran, jurnal penelitian maupun penelitian yang relevan, dan lain sebagainya. Sumber data sekunder ini akan mempermudah dan membantu peneliti dalam proses menganalisis data-data yang terkumpul yang nantinya dapat memperkuat pokok temuan dan menghasilkan penelitian yang mempunyai tingkat validitas yang tinggi.
- c. Foto ini dapat memberikan gambaran mengenai lokasi geografis, keadaan wilayah, mata pencaharian serta sarana prasarana yang ada, dan gambaran tentang distribusi penduduk yang ada. Berkaitan dengan penelitian ini foto merupakan sumber data yang dapat memberikan gambaran mengenai lokasi geografis daerah Dusun Selorejo
- d. Data statistik, penelitian kualitatif sering juga menggunakan data statistik yang telah tersedia sebagai sumber data tambahan. Adanya data statistik

dapat membantu peneliti mempelajari komposisi distribusi penduduk dilihat dari segi usia, jenis kelamin, agama, mata pencaharian, tingkat kehidupan sosial ekonomi dan pendidikan.

7. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data pada penelitian ini akan dilakukan melalui dua tahap yaitu:

- a. Getting along yaitu ketika berada dilokasi penelitian. Pada tahap ini ketika di dalam site penelitian, peneliti berusaha masuk dalam perspektif informan dan beradaptasi dengan kondisi dan situasi lingkungan sehingga mampu memperoleh data dan informasi yang relevan dengan sasaran penelitian. Maksud upaya ini adalah untuk mengungkapkan perspektif emmik dari informan. Upaya yang dilakukan dalam tahap ini adalah melakukan pendekatan formal maupun informal kepada warga masyarakat Dusun Selorejo.
- b. Logging data, yaitu peneliti melakukan pengumpulan data. Pada tahapan terakhir ini peneliti mengumpulkan data yang diperlukan dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data sebagai berikut:

1) Wawancara

Menurut Soehartono 2002, wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung kepada responden oleh peneliti/pewawancara dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.

2) Pengamatan atau Observasi

Teknik observasi menurut Nasution 1996, adalah dapat menjelaskan secara luas dan terperinci tentang masalah-masalah yang dihadapi karena data observasi berupa deskripsi yang faktual, cermat, dan terperinci mengenai keadaan lapangan, kegiatan manusia dan sistem sosial, serta konteks tempat kegiatan itu terjadi.

3) Dokumentasi

Pengumpulan data dengan teknik dokumentasi dilakukan untuk memperoleh informasi dari data-data tertulis, selain itu dokumentasi berguna untuk menunjang dalam pengumpulan data. Teknik dokumentasi dalam penelitian ini dilakukan dengan cara mengumpulkan tulisan atau artikel dari internet, data terkait pelaksanaan panen dengan sistem bawon dan bahan-bahan pustaka yang membahas permasalahan yang sama dengan penelitian ini. Foto-foto yang berupa dokumen pribadi juga merupakan dokumentasi yang berguna sebagai alat pengumpul data. Sehingga data yang diperoleh kemudian dapat dijadikan referensi yang menunjang proses penelitian. Setelah melakukan pengumpulan data yang berupa dokumentasi peneliti menggabungkannya dengan hasil observasi, serta wawancara. Kemudian data-data tersebut dibuat suatu tulisan yang padu.

Dokumen terdiri dari dua macam, yaitu dokumen pribadi dan dokumen resmi. Dokumentasi merupakan salah satu teknik pengumpulan data. Dalam penelitian ini adalah dokumen pribadi maupun dokumen resmi.

Dengan dokumentasi diharapkan mampu memberikan gambar nyata, berbentuk gambar, data statistik, semua data itu menggambarkan situasi dan kondisi penelitian yang sedang berlangsung (Cholid Narbuko dan Abu Achmadi, 2005:84).

8. Teknik Cuplikan/ Sampling

Populasi dan sampling merupakan salah satu elemen yang sangat vital dalam metodologi penelitian sebab populasi sampling sangat berpengaruh terhadap data yang nantinya diperoleh oleh peneliti. Sampel dalam penelitian kualitatif diambil untuk mewakili situasi sosial yang diteliti. Peneliti mengambil *purposive sampling* sebagai teknik pengambilan sampel dalam penelitian ini. Hal ini dimaksudkan untuk memperoleh data sesuai dengan obyek penelitian. Pengambilan sampel yang sesuai akan mempermudah peneliti mendapatkan data yang detail dan mampu menjelaskan kebenaran obyek yang diteliti.

Adapun ciri-ciri *purposive sampling* adalah sebagai berikut (Nazir, 2005:165):

- a. Rancangan sampel yang muncul: sampel tidak dapat ditentukan atau ditarik terlebih dahulu.
- b. Pemilihan sampel secara berurutan: tujuan memperoleh variasi yang sebanyak-banyaknya hanya dapat dicapai apabila pemilihan sampel sudah ditentukan, dijaring dan dianalisis sebelumnya.

- c. Penyesuaian berkelanjutan dari sampel: pada mulanya setiap sampel dapat sama kegunaannya, namun semakin banyak informasi yang diperoleh dan berkembangnya hipotesis maka sampel dapat disesuaikan sesuai fokus penelitian.
- d. Pemilihan berakhir jika sudah terjadi pengulangan: pada sampel bertujuan seperti ini pemilihan jumlah sampel berdasarkan pertimbangan informasi yang diperlukan. Jika informasi yang dijangkau telah meluas dan telah terjadi pengulangan informasi maka penarikan sampel dapat dihentikan.

Peneliti akan mengambil sampel siapa saja yang menurut pertimbangan sesuai dengan maksud dan tujuan penelitian (Irawan Soehartono, 2002:63). Mengenai jumlah orang yang diambil tidak ditentukan batasannya. Peneliti menetapkan beberapa orang informan sebagai sampel yang berasal dari pihak petani yang menggunakan sistem bawon dan masyarakat yang tinggal di Dusun Selorejo. Peneliti telah memilih informan yang sesuai dengan apa yang dibutuhkan peneliti. Apabila kenyataan di lapangan peneliti mengalami kesulitan dalam mencari informan terutama yang berstatus sebagai petani yang menggunakan sistem bawon pada pertaniannya. Peneliti memadukan teknik *purposive* ini dengan *snowball sampling*, sehingga peneliti mendapatkan informan berdasarkan informasi dan rekomendasi yang diperoleh dari informan lainnya.

9. Validitas Data

Validitas data merupakan salah satu bagian penting dalam penelitian ini untuk menguji kebenaran dan keabsahan data-data yang diperoleh di lapangan. Dalam hal ini penulis menggunakan tiga cara pengujian validitas data :

- a. Triangulasi Data, yaitu teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain di luar data itu untuk keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data itu. Teknik ini digunakan dengan membandingkan dan mengecek kepercayaan suatu informasi melalui waktu dan alat berbeda-beda. Hal ini dilakukan dengan cara membandingkan data hasil pengamatan dengan data hasil wawancara, membandingkan keadaan perspektif seseorang dengan berbagai pendapat dan pandangan orang lain, membandingkan hasil wawancara dengan isi dokumen yang berkaitan.
- b. Ketekunan pengamatan, bermaksud menemukan ciri-ciri dan unsur-unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan atau isu yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal-hal itu secara rinci. Pengamatan yang dilakukan ialah dengan teliti dan rinci serta berkesinambungan terhadap faktor-faktor yang menonjol untuk kemudian ditelaah secara rinci sehingga dapat dipahami.
- c. Pemeriksaan melalui diskusi dengan rekan-rekan dalam bentuk diskusi analitik, sehingga kekurangan dari penelitian dapat segera disingkap dan diketahui agar pengertian mendalam dapat segera ditelaah. Dalam diskusi

terjadi proses interaksi tukar menukar informasi antara peneliti dan rekan diskusi. Melalui tukar-menukar informasi maka peneliti akan mendapat masukan yang positif terhadap penelitian yang dilakukan. Dalam teknik diskusi ini tidak ada formula pasti untuk menyelenggarakan diskusi. Namun, yang perlu diperhatikan adalah dalam diskusi ini rekan diskusi bukan sebagai “pengagum” hasil penelitian, melainkan sanggup memberikan kritik dan saran terhadap penelitian yang telah dilakukan secara obyektif.

10. Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif, dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung, dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Pada saat wawancara, peneliti sudah melakukan analisis terhadap jawaban yang diwawancarai. Bila jawaban yang diwawancarai setelah dianalisis terasa belum memuaskan, maka peneliti akan melanjutkan pertanyaan lagi, sampai tahap tertentu, diperoleh data yang dianggap kredibel (Sugiyono, 2010: 246-252). Analisis data dilakukan dengan tujuan agar informasi yang dihimpun akan menjadi jelas dan eksplisit. Sesuai dengan tujuan penelitian maka teknik analisis data yang dipakai untuk menganalisis data dalam penelitian adalah analisis kualitatif model interaktif sebagaimana diajukan oleh Miles dan Huberman yaitu terdiri dari empat hal utama (Miles dan Huberman, 1992: 15-21) :

a. Pengumpulan Data

Data yang diperoleh dari hasil observasi, wawancara dan dokumentasi dicatat dalam catatan lapangan yang terdiri dari dua aspek, yaitu deskriptif dan refleksi. Catatan deskriptif merupakan alami yang berisi tentang apa yang dilihat, didengar, dirasakan, disaksikan dan dialami sendiri oleh peneliti tanpa adanya pendapat dan penafsiran dari peneliti tentang fenomena yang dijumpai.

Sedangkan catatan refleksi yaitu catatan yang memuat kesan, komentar dan tafsiran peneliti tentang temuan yang dijumpai dan merupakan bahan rencana pengumpulan data untuk tahap berikutnya. Untuk mendapatkan catatan ini maka peneliti melakukan wawancara pada beberapa informan.

b. Reduksi Data

Reduksi data merupakan proses berfikir sensitif yang memerlukan kecerdasan, keluasan dan kedalaman wawasan yang tinggi. Bagi peneliti yang masih baru, dalam melakukan reduksi data dapat mendiskusikan pada teman atau orang lain yang dipandang ahli. Melalui diskusi itu, maka wawasan peneliti akan berkembang, sehingga dapat mereduksi data-data yang memiliki nilai temuan dan pengembangan teori yang signifikan.

c. Penyajian Data

Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Dalam hal ini Miles and Huberman (1984) menyatakan “*the most*

frequent form of display data for qualitative research data in the past has been narrative text”, yang paling sering digunakan untuk menyajikan data dalam penelitian kualitatif adalah dengan teks yang bersifat naratif. Disarankan dalam mendisplaykan data selain teks yang naratif juga dapat berupa grafik, matrik, *network* (jejaring kerja) dan *chart*.

d. Penarikan Kesimpulan

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara, dan akan berubah bila tidak ditemukan bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten saat peneliti kembali ke lapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan merupakan kesimpulan yang kredibel.

Dengan demikian kesimpulan dalam penelitian kualitatif mungkin dapat menjawab rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi mungkin juga tidak, karena seperti telah dikemukakan bahwa masalah dan rumusan masalah dalam penelitian kualitatif masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah penelitian berada di lapangan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Deskripsi Lokasi Penelitian

1. Kondisi Fisik Lokasi Penelitian

Lokasi dalam penelitian ini terletak di Dusun Selorejo. Dusun Selorejo secara teritorial menjadi bagian dari sebuah Desa di Wukirsari dan Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Dusun Selorejo ini merupakan salah satu Dusun yang berada di Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman yang kira-kira dapat ditempuh dengan waktu 30 menit dari kota Yogyakarta. Letak Dusun Selorejo masih banyak rumah-rumah penduduk yang disamping kanan kirinya terdapat sawah yang subur. Kecamatan Cangkringan berada di sebelah Timur Laut dari Ibukota Kabupaten Sleman dan memiliki luas wilayah 4.799 Ha.

Kabupaten Sleman keadaan tanahnya dibagian selatan relatif datar kecuali daerah perbukitan dibagian tenggara Kecamatan Prambanan dan sebagian di Kecamatan Gamping. Makin ke utara relatif miring dan dibagian utara sekitar Lereng Merapi relatif terjal serta terdapat sekitar 100 sumber mata air. Hampir setengah dari luas wilayah merupakan tanah pertanian yang subur dengan didukung irigasi teknis di bagian barat dan selatan. Topografi dapat dibedakan atas dasar ketinggian tempat dan kemiringan lahan (lereng). Wilayah Kabupaten Sleman termasuk beriklim tropis basah dengan musim hujan antara bulan Nopember – April dan musim kemarau antara bulan Mei –

Oktober. Pada tahun 2000 banyaknya hari hujan 25 hari terjadi pada bulan maret, namun demikian rata-rata banyaknya curah hujan terdapat pada bulan februari sebesar 16,2 mm dengan banyak hari hujan 20 hari. Walaupun dapat ditempuh dengan waktu 30 menit dari kota Yogyakarta, banyak alat transportasi yang menghubungkan daerah Dusun Selorejo dengan kota Yogyakarta. Kemudahan akses transportasi membuat Dusun Selorejo tidak terlalu mengalami ketertinggalan, walaupun pendudukannya masih terdapat banyak sawah. Dusun Selorejo yang menjadi lokasi utama dalam penelitian ini juga memiliki suasana yang nyaman dan tenteram, karena berada di daerah pegunungan yang sejuk dan pemandangan yang bagus serta banyak terdapat kebun sayuran dan kolam ikan sehingga masyarakat setempat bisa mempermudah untuk makan sehari-hari.

Dusun Selorejo ini daerah pendudukannya banyak terdapat lahan sawah yang subur, kebanyakan penduduk Dusun Selorejo memiliki sawah itu merupakan mata pencaharian warga. Walaupun di Dusun Selorejo ini terkena dampak abu merapi tetapi tidak membuat lahan sawah menjadi rusak dan sekarang menjadi lebih subur dan hasil padi yang diperoleh saat panen menjadi kualitas yang unggul.

2. Kondisi Demografis Lokasi Penelitian

a. Jumlah Penduduk Berdasarkan Tingkat Pekerjaan

Tabel 4.

Komposisi Penduduk Dusun Selorejo Berdasarkan Tingkat Pekerjaan

No.	Tingkat Pekerjaan	Jumlah Penduduk
1.	Swasta	47 orang
2.	PNS/Guru	39 orang
3.	TNI/Polri	4 orang
4.	Petani	80 orang
5.	Lain-lain	57 orang

Sumber: Data monografi Dusun Selorejo tahun 2010

Berdasarkan data tabel diatas, prosentase tingkat pekerjaan petani yang lebih banyak. Di Dusun Selorejo ini memang sebagian besar penduduknya bekerja sebagai petani, tidak sedikit pula yang bekerja sebagai PNS/Guru. Diartikan bahwa memang di Dusun Selorejo ini mayoritas penduduknya memiliki lahan sawah untuk mata pencaharian mereka sehari-hari.

B. Deskripsi Sistem Bawon

Sistem Bawon merupakan suatu sistem upah yang berlaku di pedesaan di Pulau Jawa, dimana pemetik padi di sawah orang lain akan mendapatkan bagian hasil berupa padi sebanyak 20% (dua puluh persen) dari padi yang berhasil dipetikanya, yang dinamakan “bawon”. Pemberian bawon sebesar 20% ini tidak mutlak, tetapi kebanyakan di beberapa daerah atau beberapa desa di Pulau Jawa biasanya memberikan Bawon sebesar 20% atau 1/5 (seperlima) bagian. Jadi kalau kita membantu memetik padi di sawah milik orang lain atau

orang kaya di desa, maka kita akan mendapat upah 20% atau 1/5 bagian dari padi yang berhasil kita petik. Memang pada mulanya, ketika sistem bawon itu masih murni, semua pekerjaan mengolah sawah itu diurus dan dibiayai oleh pemilik sawah, sedangkan para pemetik padi yang biasa disebut *panderep*, tinggal datang waktu mau panen untuk bekerja membantu memetik padi, dan dapat upah berupa padi yang namanya “bawon”. Oleh karena adanya pertambahan penduduk yang amat cepat, yang mengakibatkan penguasaan atau kepemilikan tanah pertanian yang pincang, dimana lebih banyak orang yang tidak punya tanah pertanian daripada yang punya tanah, maka terjadi perubahan yang berlaku di beberapa desa atau daerah tentang kriteria orang yang berhak menerima Bawon. (Kasihono Arumbinang, 1993: 17 dan 18)

Tinjauan sistem bawon dari beberapa segi. Sistem bawon ditinjau dari segi sejarah diperkirakan sistem bawon itu sudah dilaksanakan di Pulau Jawa sejak zaman Kerajaan Majapahit. Sistem pemberian upah dengan sebagian buah yang berhasil dipetik sebetulnya tidak hanya terjadi pada buah padi saja, tetapi terjadi juga pada buah kelapa, buah kopi, buah cengkeh dan lain-lain. Sistem bawon ditinjau dari segi hukum, sistem bawon ini berdasarkan “Hukum Adat”, karena sistem bawon ini merupakan adat istiadat yang punya akibat hukum bagi yang melanggar. Sistem bawon ditinjau dari segi sosial, pemberian upah berupa bawon itu adalah merupakan suatu cara yang dipakai oleh nenek moyang kita dalam rangka “pemerataan pendapatan” untuk memberikan kesejahteraan hidup atau kesejahteraan sosial pada masyarakat miskin di pedesaan yang sesuai dengan kemampuannya atau kepandaiannya.

Walaupun petani yang ikut menderep atau menuai padi itu tidak punya sawah, tetapi di waktu musim panen tiba, petani tadi akan memiliki padi seperti padi yang dimiliki oleh si pemilik sawah. Begitu juga yang terjadi di Dusun Selorejo, petani memberikan sistem bawon masih menggunakan rasa kekeluargaan, sehingga petani penggarap atau tenaga kerja buruh bisa mendapatkan hasil bawon yang banyak untuk kebutuhan sehari-hari.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

1. Deskripsi Informan

Penelitian ini dilakukan terhadap warga masyarakat yang berada di wilayah Desa Wukirsari khususnya di Dusun Selorejo. Informan yang dipilih bervariasi, beberapa diantaranya adalah petani yang menggunakan sistem bawon saat panen padi di Dusun Selorejo. Warga yang menggunakan sistem bawon dalam daerah Dusun Selorejo ini diidentifikasi oleh peneliti sebagai sosok yang telah menggunakan sistem bawon dalam pertanian mereka dan kelompok tani yang menggunakan sistem tersebut. Hal tersebut nantinya akan berpengaruh terhadap perubahan sosial budaya yang mengakibatkan perubahan pembagian bawon dan perubahan peralatan pertanian. Masing-masing informan yang berjumlah 8 orang yang terdiri dari 4 petani pemilik sawah dan 4 petani penggarap atau tenaga kerja buruh. Menurut peneliti akan lebih jelas menggambarkan keadaan informan secara mendetail.

a. Pengelompokan informan dari petani pemilik sawah Dusun Selorejo

1) Pr

Pr merupakan salah satu petani pemilik yang tinggal di Dusun Selorejo dan berumur 48 tahun, memiliki seorang istri dan dua orang anak yang sudah remaja. Pekerjaannya adalah seorang supir truk yang mempunyai banyak teman seprofesi akan tetapi Pr ini juga memiliki sebuah lahan sawah berukuran 500 meter, sawah ini mulai dari tanam hingga panen semua yang mengerjakan petani penggarap atau tenaga kerja buruh dan menggunakan sistem bawon. Gabah yang dihasilkan tiap kali panen yaitu 3 kuintal, menggunakan pupuk urea sebanyak 50 kg, perbandingan upah natura yang akan diberikan untuk petani penggarap yang dari awal pengerjaan sawah yaitu 8:1 atau $\frac{1}{2}$ hasil padi. Namun dengan terjadinya perkembangan jaman yang begitu pesat, sistem bawon ini masih dilestarikan oleh penduduk telah terjadi perubahan pembagian upah dan peralatan untuk pengerjaan sawah.

2) Sd

Sd merupakan salah satu petani pemilik di Dusun Selorejo dan bekerja sebagai petani karena beliau sudah tua untuk melakukan pekerjaan lain. Sd ini berusia 74 tahun, mempunyai satu orang anak yang sudah menikah dan memiliki dua orang cucu. Sd memiliki lahan sawah berukuran 200 meter, pengerjaan sawah tersebut sering dilakukan oleh anaknya. Gabah yang dihasilkan Sd tiap panen yaitu 3 karung, menggunakan pupuk urea sebanyak $\frac{1}{2}$ kuintal, perbandingan upah untuk petani penggarap yaitu 8:1. Harapan Sd

dengan adanya sistem bawon ini yaitu untuk meringankan pekerjaan dan bisa membantu memberikan bawon pada orang lain.

3) Sp

Sp merupakan salah satu petani pemilik di Dusun Selorejo dan menjabat jadi wakil ketua di sebuah kelompok tani, namun menurut Sp kelompok tani yang khususnya di bidang pertanian ini tidak aktif karena belum dikukuhkan. Kelompok tani bidang pertanian ini berada didalam kelompok tani bidang perikanan, jadi menurutnya memang penduduk di Dusun Selorejo ini sebagian besar berprofesi sebagai petani tetapi tidak memiliki kelompok tani. Gabah yang dihasilkan Sp saat panen yaitu 40 karung yang per @ 50 kg, selama pengerjaan sawah menggunakan pupuk urea yang banyaknya 4 kuintal. Sawahnya kadang dikerjakan sendiri kadang dikerjakan oleh petani penggarap. Perbandingan pembagian upahnya yaitu dulu 7:1 namun sekarang jadi 9:1. Menurut Sp keuntungan menggunakan sistem bawon yaitu bisa meringankan pekerjaan dan harapan itu sendiri untuk sistem bawon yaitu tetap melestarikan sistem bawon agar tidak terjadi ketertinggalan.

4) Sk

Sk merupakan seorang petani pemilik di Dusun Selorejo yang berusia 72 tahun memiliki seorang istri dan dua orang anak yang sudah menikah. Pekerjaan sehari-hari Sk sebagai petani dan luas lahan sawah 500 meter, tiap kali panen menghasilkan 10 karung gabah. Dalam pengerjaan sawahnya Sk

menggunakan pupuk urea sebanyak $\frac{1}{2}$ kuintal, bibit benih padi yang akan disebar ke lahan sawah itu sendiri berasal dari panen dan pembelian dan perbandingan yang digunakan untuk memberikan upah pada petani penggarap yaitu 8:1. Keuntungan menggunakan sistem bawon yaitu bisa meringankan pekerjaan dan harapannya sendiri bisa untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari.

b. Pengelompokan informan dari petani penggarap atau tenaga kerja buruh
Dusun Selorejo

1) Vw

Kehidupan sehari-hari Vw bekerja sebagai buruh tani atau petani penggarap, berusia 59 tahun, Vw memiliki tanggungan yaitu suami dan adik. Vw bekerja sebagai petani penggarap sejak setelah menikah sampai sekarang, pekerjaan sebagai petani penggarap adalah menjadi pekerjaan utamanya namun Vw juga memiliki pekerjaan sampingan selama menunggu panen yaitu menjual tempe di pasar, penghasilan yang didapat dari menjual tempe dalam sehari kira-kira Rp 100.000 kotor namun penghasilan yang didapat tersebut tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dikarenakan bahan-bahan sekarang mahal. Hasil bawon yang didapat saat panen yaitu 4 kg sekitar Rp 15.000 dan menurut Vw telah terjadi perubahan takaran dalam sistem bawon, kalau hasil banyak pengukurannya menggunakan tenggok dan kalau sedikit menggunakan kaleng. Menurut Vw harapan untuk sistem bawon yaitu untuk mencukupi kebutuhan.

2) Mu

Mu adalah seorang petani penggarap atau tenaga kerja buruh, berusia 44 tahun bekerja selama 4 tahun dan memiliki tanggungan 5 orang dalam keluarga. Petani penggarap menjadi pekerjaan utama namun Mu memiliki pekerjaan sampingan yaitu ternak ayam dan tanam cabe, penghasilan yang didapat dari pekerjaan sampingan tersebut sekitar Rp 600.000, penghasilan tersebut belum mencukupi untuk kebutuhan sehari-hari karena masih harus membiayai anak sekolah. Hasil bawon yang didapat saat panen yaitu $\frac{1}{8}$ dari hasil panen sehari sama dengan 7 kg sekitar Rp 21.000. Perbandingan upah natura menurut Mu yaitu 8:1 tidak terjadi perubahan pola, namun telah terjadi perubahan dalam teknologi yang dulunya saat mengerjakan sawah menggunakan bajak sekarang menggunakan traktor. Menurut Mu harapan untuk sistem bawon adalah perbandingan dikurangi biar bisa dapat banyak, dan menurutnya dampak yang terjadi yaitu karena masih tradisi jadi pemberian upah bawon masih menggunakan rasa kemanusiaan yang tinggi.

3) Ng

Ng merupakan seorang petani penggarap atau tenaga kerja buruh, berusia 45 tahun bekerja setelah menikah sampai sekarang dan memiliki tanggungan 2 orang dalam keluarga. Profesi sebagai petani penggarap ini merupakan pekerjaan utama Ng namun juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu jualan nasi bungkus di pasar, penghasilan yang didapat dari pekerjaan sampingan itu sebesar Rp 250.000, namun penghasilan yang didapat belum

mencukupi kebutuhan sehari-hari karena bahan makanan naik. Hasil bawon atau upah natura yang didapat saat panen yaitu 5 kg atau sekitar Rp 25.000, menurut Ng selama berprofesi sebagai pekerja hasil yang didapat cuma sedikit sehingga tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan. Menurut Ng telah terjadi perubahan perbandingan dalam sistem bawon yang dulunya 7:1 sekarang 8:1. Harapan kedepan untuk sistem bawon itu sendiri yaitu bisa cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

4) St

St berusia 56 tahun memiliki suami dan satu orang anak. Pekerjaan utama St adalah sebagai pekerja, selain itu St juga memiliki pekerjaan sampingan yaitu berjualan nasi di pasar. Penghasilan yang didapat sebesar Rp 150.000, penghasilan sampingan ini belum cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari karena bahan-bahan sekarang mahal. Sedangkan hasil bawon yang didapat St saat panen sebesar 5 kg atau Rp 25.000. Menurut St perubahan yang terjadi dalam sistem bawon yaitu peralatan untuk pengerjaan sawahnya kalau dulu menggunakan tenaga sapi untuk membajak sawah namun seiring dengan perkembangan zaman sekarang menggunakan traktor. Harapan untuk sistem bawon itu sendiri yaitu agar anak cucu nantinya bisa tetap melestarikan sistem bawon.

2. Faktor-faktor yang menyebabkan perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon pada petani di Dusun Selorejo

Penelitian yang sudah dilakukan, peneliti menemukan berbagai perubahan yang terjadi dalam pertanian sistem bawon. Selama ini petani Dusun Selorejo menggunakan sistem bawon dalam pertaniannya yang memudahkan untuk membagi hasil atau upah untuk para petani penggarap setelah panen. Penggunaan traktor di masyarakat dinilai menyebabkan terjadinya penyesuaian tenaga kerja, sehingga buruh tani harus mencari kesempatan kerja di luar usaha tani. Akan tetapi penggunaan traktor merupakan pilihan yang harus diambil, demi efisiensi akibat dari berpalingnya tenaga kerja pertanian pada peluang kerja yang semakin berkembang.

Swasembada pangan merupakan prestasi yang seringkali dipandang sebagai lambang keberhasilan pembangunan pertanian di negara kita. Namun demikian dikaitkan dengan tujuan mendasar dari pembangunan pertanian, untuk menyejahterakan petani perlu mendapat perhatian apa yang diungkapkan Mubyarto (1992) bahwa walaupun revolusi hijau telah berhasil atas dukungan penuh petani jawa, tetapi petani jawa masih tetap miskin hal ini disebabkan karena pembangunan pertanian yang selama ini berlangsung terlalu berorientasi pada produksi, tanpa memperhatikan secara utuh bagaimana produksi tersebut dihasilkan sehingga tanpa disadari pembangunan pertanian di negara kita telah meninggalkan petani sebagai pelaku utama proses produksi. Pengangguran struktural (teknologis) serta

proses polarisasi pendapatan antara petani kaya dan petani miskin merupakan dampak revolusi hijau yang paling dirasakan berat oleh sebagian besar petani miskin di pedesaan. Dalam produksi padi sawah tercatat perubahan kelembagaan seperti sistem panen menggunakan ani-ani menjadi sistem sabit, sistem pengolahan dari tumbuk menjadi sistem *huller*, yang kesemuanya mengakibatkan pergeseran struktur tenaga kerja dan pendapatan masyarakat pedesaan. Selanjutnya perkembangan kelembagaan baru tersebut terkait erat dengan kondisi eksternal dan internal masyarakat.

Dalam konteks berkembangnya sistem bawon, masyarakat Dusun Selorejo dapat dikelompokkan kedalam 3 kelompok yang mempunyai kedudukan dan peran berbeda yakni petani, *panderep*, dan *panyeblok*. Petani adalah kelompok penggarap sawah (baik yang memiliki maupun menyakap) yang tidak terlibat sebagai buruh panen, baik penggarap sawah maupun tidak. *Panderep* adalah kelompok masyarakat yang terlibat sebagai buruh panen, baik penggarap sawah maupun tidak. Sedangkan *panyeblok* atau paculan ini timbul karena adanya orang atau sekelompok orang yang ingin adanya kepastian untuk bisa mendapatkan bawon di waktu panen tiba, dimana hal ini terjadi karena adanya penguasaan atau kepemilikan tanah pertanian yang pinncang akibat adanya pertambahan penduduk yang amat cepat. Faktor yang menyebabkan perubahan pembagian pendapatan sistem bawon pada petani di Dusun Selorejo terdapat faktor internal dan eksternal.

a. Faktor internal

1) Banyak terdapat lahan sawah di Dusun Selorejo.

Mayoritas penduduk desa memiliki area sawah untuk dijadikan profesi mereka. Dan diungkapkan juga oleh Vw bahwa memang kehidupan sebagian besar Dusun Selorejo ini adalah petani agar bisa menambah pendapatan sehari-hari (Wawancara dengan salah satu petani penggarap bernama Vw, pada 9 Agustus 2011). Dengan dilestarikannya sistem bawon nenek moyang kita dulu banyak penduduk desa yang masih mempertahankannya, namun sangat disayangkan bahwa pengerjaan sawah hanya dilakukan oleh warga yang sudah tua saja. Remaja di Dusun Selorejo sendiri mayoritas tidak pernah ikut turun langsung membantu orang tua mereka mengerjakan sawah, karena mereka masih bersekolah dan bekerja diluar. Perubahan sistem panen membawa konsekuensi semakin hilangnya harapan memperoleh kesejahteraan dari pertanian. Akhirnya pemuda-pemuda datang ke kota untuk mencari keberuntungan dalam pekerjaan lainnya, yang menjadi masalah adalah tidak semua pemuda desa yang pergi ke kota tersebut memiliki bekal yang cukup. Kebanyakan dari mereka tidak memiliki keahlian dengan rata rata pendidikan SD. Hal ini merupakan salah satu bukti bahwa adanya perubahan sosial di dalam masyarakat yang berhubungan dengan proses perubahan yang dilihat dari kondisi geografis serta sisi dari warga masyarakatnya.

Pertambahan penduduk yang sangat cepat di pulau Jawa menyebabkan terjadinya perubahan dalam struktur masyarakat, terutama lembaga-lembaga kemasyarakatannya. Misal, orang lantas mengenal hak milik individual atas tanah, sewa tanah, gadai tanah, bagi hasil dan selanjutnya yang sebelumnya tidak dikenal. Faktor ini yang mengakibatkan produksi padi berkurang dimana permintaan konsumen saat ini semakin banyak, maka petani pemilik harus meningkatkan kualitas kerja petani penggarap untuk menaikkan produksi.

2) Adanya perubahan sistem pengupahan dalam sistem bawon.

Dalam kondisi suplai tenaga kerja berlebih pekerja akan tetap mau bekerja dengan menerima sebarang hasil yang akan diterima, namun mereka juga akan melakukan penyesuaian upaya kerja mereka sesuai dengan penurunan upah yang mereka terima. Perbandingan pengupahan sistem bawon rata-rata yang digunakan oleh warga yaitu 8:1, namun menurut Sp bahwa sebenarnya tidak ada penetapan upah bawon yang akan diberikan oleh pekerja, perbandingan upah bawon itu ditentukan sendiri oleh petani pemilik sawah. Sp menggunakan perbandingan 7:1 untuk yang ikut tanam, kalau yang hanya panen padi saja perbandingannya 9:1, alasannya karena sistem bawon di Dusun Selorejo ini pembagian upahnya masih menggunakan rasa kemanusiaan, jadi kalau hanya diberi sedikit itu merasa tidak tega (Wawancara dengan petani pemilik sawah bernama SP, pada 8 Agustus 2011). Namun lain halnya dengan penuturan Ng bahwa

telah terjadi perubahan dalam takaran sistem bawon, yaitu kalau mendapat hasil panen banyak maka takaran untuk mengambil gabah menggunakan tenggok sedangkan kalau mendapat hasil sedikit menggunakan kaleng untuk pengambilan gabahnya (Wawancara dengan petani penggarap bernama Ng, pada 10 Agustus 2011). Disini yang dimaksud petani penggarap yaitu petani yang mengerjakan sawah saat masa panen akan tiba, dalam hal ini petani pemilik sawah menggunakan perbandingan 9:1. Pengerjaan sawah saat sebelum panen sangat menguntungkan bagi petani pemilik sawah karena selain meringankan pekerjaan, perbandingan yang didapat pun lebih banyak.

b. Faktor eksternal

Perubahan sosial juga disebabkan oleh faktor teknologi.

Teknologi yang semakin berkembang membuat penduduk Dusun Selorejo yang khususnya petani menggunakan alat-alat yang semakin canggih dalam pertaniannya. Misalnya saja untuk membajak sawah para petani tidak perlu susah-susah lagi menggunakan sapi, dengan adanya traktor sebagai alat bajak sangat memudahkan petani untuk mengerjakan sawah mereka disamping untuk bisa menghemat tenaga, hasil padi yang diperoleh pun jadi semakin baik kualitasnya dan lahan sawah menjadi lebih terlihat rapi.

Selain itu juga adanya sistem *huller* atau mesin pengupas padi, dengan adanya sistem *huller* ini petani tidak lagi menggunakan sistem tumbuk untuk mengolah padi. Sistem *huller* juga sudah sangat canggih

yaitu dengan menggunakan mesin pengupas padi ini bisa secara otomatis memisahkan padi utuh, padi pecah kecil-kecil dan sekam. Mesin ini menggunakan pisau, jadi hasil padi yang didapat pun akan baik dan berkualitas. Ada beberapa faktor yang ikut menentukan, ada semacam ketidak seimbangan antara produksi dan kebutuhan dimana saat ini konsumen meminta produksi padi ditambah, karena semakin banyaknya kebutuhan yang diinginkan konsumen. Saat ini banyak permintaan dibanding produksi dan kondisi demikian ini berbeda, petani jadi semakin kebingungan dan tingkat produksinya semakin rendah karena cuaca yang tidak menentu mengakibatkan tidak adanya kepastian panen. Faktor teknologi yaitu adanya perubahan alat yang digunakan untuk mengolah sawah, dulu menggunakan sapi untuk membajak sawah dan sekarang menggunakan traktor. Tercatat telah terjadi perubahan kelembagaan bidang teknologi seperti sistem panen menggunakan sistem ani-ani menjadi sistem sabit, sistem pengolahan dari tumbuk menjadi sistem *huller* (mesin pengupas padi). Adanya perubahan dalam pembagian sistem bawon itu menimbulkan tanggapan positif maupun negatif, tanggapan itu sendiri muncul karena adanya faktor-faktor yang menyebabkan suatu permasalahan itu ada.

Suatu proses sosial dan kebudayaan yang besar, tetapi yang terjadi dalam jangka waktu yang tidak terlalu lama adalah inovasi. Proses tersebut meliputi suatu penemuan baru, jalannya unsur kebudayaan baru yang tersebar ke lain-lain bagian masyarakat dan cara-cara unsur

kebudayaan baru tadi diterima, dipelajari dan akhirnya dipakai dalam masyarakat yang bersangkutan. Penemuan-penemuan baru sebagai sebab terjadinya perubahan-perubahan dapat dibedakan dalam pengertian-pengertian *discovery* dan *invention*. Penemuan-penemuan baru ini terjadi dalam sistem pertanian di Dusun Selorejo dimana peralatan pertanian sekarang sudah modern, petani menyerap dan menggunakan teknologi-teknologi pertanian.

Dari pengakuan tersebut dapat terlihat bahwa sebenarnya telah terjadi perubahan sistem pengupahan bawon dalam hal perbandingan pembagian upahnya dan takaran untuk memberikan bagian bawon. Sebenarnya dalam pembagian hasil bawon tidak tercatat dalam hukum tertulis, nenek moyang kita dulu hanya mengeluarkan undang-undang yang tidak tertulis tentang bawon bahwa dimana para pemetik padi atau *panderep* sebaiknya diberi upah dengan padi yang dinamakan bawon dan jangan diberi upah dengan uang. Pemberian bawon untuk pemetik padi ataupun yang mengerjakan sawah akan mendapatkan bagian hasil berupa padi sebanyak 20% atau 1/5 bagian dari padi yang berhasil dipetikanya, dan hasil ini tidak mutlak. Oleh karena adanya pertambahan penduduk yang amat cepat mengakibatkan kepemilikan tanah pertanian yang tidak seimbang, dimana lebih banyak orang yang tidak punya tanah pertanian daripada yang punya tanah, maka terjadi perubahan yang berlaku di beberapa desa lain tentang kriteria orang yang berhak menerima hasil bawon. Kriteria orang atau petani miskin yang berhak untuk menerima bawon adalah orang atau sekelompok orang yang bersedia bekerja terlebih

dahulu tanpa upah untuk mengairi sawah, mencangkul, menanam, menyiangi pertama, memetik padi (panen). Tetapi dengan adanya padi jenis baru, maka pekerjaan calon penerima bawon akan bertambah berupa: membabat, menggabungkan (merontokkan padi), dan menjemur pertama.

Berdasarkan teori perubahan sosial dimana masyarakat hidup tidak bersifat statis akan tetapi mengalami perubahan karena faktor yang beraneka ragam, begitu juga dengan sistem bawon yang dulu sering digunakan petani untuk mengerjakan sawahnya, dan sekarang sistem bawon lebih berkembang dengan adanya perkembangan zaman yang semakin pesat. Perkembangan zaman yang menuntut manusia khususnya masyarakat berfikir dan beradaptasi dengan perkembangan yang ada dan menjurus kearah modern. Sesuai teori yang diungkapkan Selo Soemardjan, perubahan-perubahan pada lembaga-lembaga kemasyarakatan di dalam suatu masyarakat, yang mempengaruhi sistem sosialnya, termasuk didalamnya nilai-nilai, sikap, dan pola perilaku diantara kelompok-kelompok dalam masyarakat. Tekanan pada definisi tersebut terletak pada lembaga-lembaga kemasyarakatan sebagai himpunan pokok manusia, yang kemudian mempengaruhi segi-segi struktur masyarakat lainnya (Ritzer George dkk, 2008). Adapun kaitannya antara perubahan sosial dengan sistem bawon menimbulkan beberapa faktor yang menyebabkan sistem bawon cepat berkembang terutama karena adanya perubahan takaran untuk pembagian bawon dan perubahan teknologi.

Teori yang diungkapkan oleh Gillin dan Gillin, perubahan-perubahan sosial suatu variasi dengan cara-cara yang telah diterima, baik karena

perubahan-perubahan geografis, kebudayaan materiil, kompetisi penduduk, ideology maupun karena adanya difusi ataupun penemuan-penemuan baru dalam masyarakat (Soerjono Soekamto, 2005:31). Adapun kaitannya antara perubahan sosial dengan sistem bawon menimbulkan beberapa faktor yang menyebabkan sistem bawon berkembang terutama karena masuknya teknologi yang canggih sehingga mendorong terjadinya perubahan dalam pembagian pendapatan pada petani, faktor teknologi ini termasuk kebudayaan materiil dalam teori perubahan sosial yang diungkapkan oleh Gillin dan Gillin. Pada teori perubahan sosial, seseorang melakukan perubahan karena adanya motivasi dan partisipasi. Motivasi muncul karena sistem bawon ini sudah sejak dahulu digunakan oleh petani untuk membagi upah bawon pada pekerjaannya, sehingga timbul keinginan petani lainnya (petani modern) beralih menggunakan sistem bawon ini karena terdapat keuntungan tersendiri bagi petani pemilik sawah. Adanya partisipasi dari masyarakat sekitar tentang sistem bawon yang juga menimbulkan beberapa persepsi masyarakat karena adanya keinginan untuk merubah dalam segi teknologi dan kualitas padi yang akan dihasilkan nantinya, sehingga para petani Dusun Selorejo ini akan menghasilkan hasil gabah dan padi yang berkualitas untuk menunjang kebutuhan ekonomi bagi para petani penggarap maupun petani pemilik sawah. Hal yang ingin dicapai dengan adanya partisipasi adalah meningkatkan kemampuan atau pemberdayaan setiap orang yang terlibat baik langsung maupun tidak langsung dalam sebuah program pembangunan

dengan cara melibatkan mereka dalam pengambilan keputusan dan kegiatan-kegiatan selanjutnya dan untuk jangka panjang.

3. Dampak terhadap petani pemilik setelah adanya perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon

Dampak positif dari adanya sistem ekonomi bawon, semua harga komoditi pertanian yang dimonopoli harganya akan ditentukan sebelum panen tiba, bahkan sebelum komoditi (suatu benda yang mudah diperdagangkan dapat diserahkan secara fisik, dapat disimpan dan dapat dipertukarkan dengan produk lainnya dengan jenis sama) tersebut ditanam. Jadi petani nantinya akan bisa merencanakan untuk menanam komoditi apa yang menguntungkan. Adanya sistem ekonomi bawon ini diharapkan nantinya petani sudah bisa melihat masa depan yang cerah tidak seperti sekarang, pendapatan petani tidak menentu karena adanya fluktuasi harga (ketidaktetapan harga atau turun naiknya harga), saat panen harga turun drastis, tetapi pada saat paceklik harganya naik sangat tinggi. Petani Jawa biasanya menggarap sawah bukan untuk mencari keuntungan tetapi untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari saja. Prinsip petani yang lebih mendahulukan selamat menunjukkan pola hidup petani, sehingga prinsip tersebut tidak memperhatikan usaha peningkatan produksi karena petani cenderung menghentikan usaha produksi jika kebutuhan pokoknya terpenuhi.

Petani di Indonesia berpola pada subsistem, ada 3 indikator untuk memahami pola tersebut:

- a. Cara petani memperlakukan tanah dan sumber daya agraria. Dikatakan sebagai petani subsistem jika tidak mengeksplor tanah dan sumber daya agraria serta memproduksi untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.
- b. Besar kecilnya skala usaha petani. Hal ini tergantung pada pemikiran petani walaupun lahannya kecil jika berorientasi pasar maka disebut sebagai petani komersial tetapi jika hanya sebagai pemenuhan kebutuhan hidup disebut sebagai petani subsistem.
- c. Jenis komoditas yang dibudidayakan petani. Walaupun menanam tanaman komersial jika digunakan sebagai pemenuhan hidup maka menjadi petani subsistem tetapi jika digunakan untuk mendapat keuntungan menjadi petani komersial.

Dampak lain yang dirasakan petani pemilik sawah yaitu karena masih menganut tradisi yang ada para petani pemilik sawah dalam membagi upah masih tidak tega karena memiliki rasa kemanusiaan yang masih tinggi. Sehingga dalam membagi upahnya itu diberi bagian yang banyak. Banyak para petani pemilik sawah yang menuturkan hal yang sama yaitu dalam memberikan upah bawon masih menggunakan rasa kemanusiaan sehingga mau tidak mau hasil yang didapat petani pemilik jadi berkurang banyak. Namun inilah dampak yang harus dirasakan para petani pemilik sejak dulu untuk itu sampai saat ini petani Jawa tidak pernah maju dan memiliki keuntungan banyak.

Dalam perkembangan suatu kebudayaan pasti banyak mengalami perubahan, baik perubahan sosial maupun budaya. Perubahan yang terjadi pada masyarakat merupakan gejala yang normal. Pengaruhnya dapat menjalar dengan cepat di tempat lain berkat adanya komunikasi modern. Penemuan-penemuan baru di bidang teknologi yang terjadi di suatu tempat dengan cepat dapat diketahui oleh masyarakat lain yang berada jauh dari tempat tersebut. Proses perubahan tersebut menjadikan masyarakat mampu beradaptasi dan menjaga eksistensi hidupnya. Menurut beberapa informan dari petani pemilik sawah maupun petani penggarap sawah harapan untuk sistem bawon itu sendiri adalah untuk tetap melestarikan apa yang sudah ada sejak dahulu dan kalau bisa perbandingan pembagian bawonnya bertambah (Wawancara dengan beberapa informan).

Dari penjelasan diatas terdapat beberapa dampak yang dirasakan petani pemilik sawah yaitu:

- a. Dampak positif, bahwa semua harga komoditi pertanian akan ditentukan sebelum panen tiba, jadi petani nantinya bisa merencanakan untuk menanam komoditi yang menguntungkan.
- b. Dampak lain yang dirasakan petani pemilik sawah dalam membagi upah masih menggunakan rasa kemanusiaan yang tinggi karena masih menganut tradisi. Namun inilah dampak yang harus dirasakan petani pemilik yang sejak dulu dan sampai saat ini petani jawa tidak pernah maju.

4. Dampak terhadap petani penggarap setelah adanya perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon

Dampak positif yang dirasakan petani penggarap dengan adanya perubahan pembagian sistem bawon yaitu dengan jelas petani penggarap mendapat keuntungan dan hasil banyak setelah panen untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari mereka. Petani penggarap disini yang dimaksud adalah orang yang mengerjakan sawah sebelum panen tiba. Adapun dampak negatifnya bahwa setiap menunggu panen para petani penggarap tidak mendapat penghasilan untuk hidup mereka kalau mereka tidak memiliki pekerjaan sampingan yang mencukupi, untuk itu dengan terjadinya perubahan pembagian pendapatan yang perbandingannya 8:1 untuk secara umum dan 9:1 untuk petani penggarap atau yang mengerjakan sawah sebelum masa panen tiba, sangat menguntungkan bagi petani pemilik . Dengan adanya ketidak seimbangan antara produksi dan kebutuhan maka mengakibatkan petani pemilik maupun petani penggarap tidak lagi memiliki hasil yang cukup untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Upaya pemerintah untuk terus mengembangkan sektor pertanian ditempuh melalui penemuan teknologi baru dalam mengolah sawah serta hasilnya. Upaya menyebabkan kontak kebudayaan antara masyarakat yang telah menggunakan teknologi modern dan masyarakat setempat (pedesaan) yang masih mengandalkan tenaga manusia dan hewan. Masuknya budaya modern dalam bidang pertanian ini tidak bisa tidak akan membawa serta produk budaya “baru” yang berupa alat-alat pertanian modern yang bertenaga

mesin. Perubahan penyediaan sumberdaya pertanian melalui pertumbuhan angkatan kerja pertanian di pedesaan sementara luas lahan pertanian relatif tetap, mengakibatkan turunnya produktivitas marginal tenaga kerja terhadap lahan yang tercermin melalui penurunan upah riil.

Oleh karena itu dalam mengatur tatanan ekonomi pedesaan, nenek moyang orang Jawa hanya menekankan pada pelaksanaan pemberian bawon itu saja yang seolah-olah hanya upah dari kerja gotong-royong memetik padi, padahal sebetulnya ajaran bawon itu berhubungan erat dengan kepemilikan saham petani miskin pada sawah milik petani kaya yang tinggal di desa. Adanya bawon maka di pedesaan akan ada pemerataan pendapatan yang akhirnya bisa menetralisasi kesenjangan sosial.

D. Pokok Temuan Penelitian

1. Pengerjaan sawah sebagian besar masih dikerjakan oleh para orang tua. Remaja di Dusun Selorejo justru malah mencari pekerjaan lain ke kota, dan tidak ada waktu untuk membantu orang tua mereka.
2. Adanya perubahan sistem pengupahan dan perubahan teknologi yang mengakibatkan perubahan dalam pembagian pendapatan sistem bawon, yang banyak menguntungkan para petani penggarap di Dusun Selorejo.
3. Terdapat dampak positif dan negatif yang dirasakan petani pemilik sawah maupun petani penggarap Dusun Selorejo setelah adanya perubahan pembagian pendapatan sistem bawon.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Banyak faktor-faktor yang mempengaruhi terjadinya perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon, khususnya penduduk petani yang tinggal di Dusun Selorejo, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan, Kabupaten Sleman. Hal ini terlihat dari beberapa respon yang dikemukakan oleh sebagian besar masyarakat di Dusun Selorejo tentang sistem bawon yang digunakan para petani disana.

Dalam sistem bawon tidak tercatat hukum bawon yang tertulis, namun nenek moyang dulu mengeluarkan undang-undang yang tidak tertulis tentang bawon bahwa dimana para pemetik padi atau *panderep* sebaiknya diberi upah dengan padi yang dinamakan bawon dan jangan diberi upah dengan uang. Yang jelas pemberian bawon untuk pemetik padi ataupun yang mengerjakan sawah akan mendapatkan bagian hasil berupa padi sebanyak 20% atau $\frac{1}{5}$ bagian dari padi yang berhasil dipetikanya, dan hasil ini tidak mutlak. Terdapat beberapa kriteria yang layak untuk diberikan hasil bawon yaitu orang atau sekelompok orang yang bersedia bekerja terlebih dahulu tanpa upah untuk mengairi sawah, mencangkul, menanam, menyiangi pertama, memetik padi (panen). Dengan adanya padi jenis baru, maka pekerjaan calon penerima bawon akan bertambah berupa: memabat, menggabungkan (merontokkan padi), dan menjemur pertama.

Dengan adanya perkembangan zaman terjadi perubahan teknologi berupa alat-alat pertanian yang sudah canggih, perubahan dalam sistem pengupahan dalam hal perbandingan bawon yang akan diberikan. Hal ini tentu saja dapat mempengaruhi perubahan pembagian pendapatan dalam sistem bawon. Para petani pemilik sawah maupun petani penggarap sawah juga merasakan dampak dengan adanya perubahan tersebut yaitu untuk petani pemilik mereka tidak mendapat keuntungan yang banyak setelah panen dan untuk petani penggarap mereka justru mendapatkan banyak keuntungan dari hasil panen karena perubahan dari perbandingan sistem bawon. Perkembangan zaman adalah kunci dari perkembangan sistem bawon, jika para petani tidak bisa menjaga dan melestarikan maka bisa terjadi perubahan yang tidak diinginkan oleh petani. Adanya partisipasi dari masyarakat sekitar tentang sistem bawon yang juga menimbulkan beberapa persepsi masyarakat karena adanya keinginan untuk merubah dalam segi teknologi dan kualitas padi yang akan dihasilkan nantinya, sehingga para petani Dusun Selorejo ini akan menghasilkan hasil gabah dan padi yang berkualitas untuk menunjang kebutuhan ekonomi bagi para petani penggarap maupun petani pemilik sawah.

B. Saran

1. Bagi petani yang menggunakan sistem bawon di Dusun Selorejo, sebaiknya tetap melestarikan sistem bawon yang ada sejak dulu walaupun telah terjadi perubahan untuk pembagian pendapatannya,

agar tidak ketinggalan zaman dan juga bisa menyaring perkembangan yang ada.

2. Bagi masyarakat Dusun Selorejo agar bisa ikut andil dalam pengerjaan sawah dan menerima hal-hal baru yang bisa memajukan sistem bawon agar hasil yang didapat berkualitas baik.

A. Daftar Pustaka

- Arumbinang Kasihono. 1993. *Sistem Bawon Untuk KUD: Suatu Alternatif Pengalihan Saham 20%*. Jakarta: CV Haji Masagung.
- Bahrein T. Sugihen. 1997. *Sosiologi Pedesaan: Suatu Pengantar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Cholid Narbuko dan Abu Achmadi. 2005. *Metode Penelitian*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Lexy J. Meleong. 2002. *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Maryaeni. 2005. *Metode Penelitian Kebudayaan*. Jakarta: PT Bumi Aksara.
- Ritzer George dkk. 2008. *Teori Sosiologi Modern*. Jakarta.
- Robert M.Z. Lawang. 1986. *Teori Sosiologi Klasik dan Modern*. Jakarta: Gramedia.
- Sanapiah Faisal. 2005. *Format-format Penelitin Sosial*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sayogyo. 1985. *Peluang Berusaha-Peluang Bekerja dan Lembaga Sosial Pedesaan dalam Mubyarto (ed). Peluang Kerja dan Berusaha di Pedesaan*. BPFE. Yogyakarta.
- Slamet Santoso. 2006. *Dinamika kelompok*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Soerjono Soekanto. 2005. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Ulrich Planck. 1993. *Sosiologi Pertanian*. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.

Skripsi:

- Eni Wahyuningsih. 2010. Sumbangan Pendapatan Non Pertanian Terhadap Total Pendapatan Rumah Tangga Petani. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.
- Sapto Nugroho. 2004. Sumbangan Pendapatan Non Pertanian Terhadap Rumah Tangga Petani di Kecamatan Cangkringan Kabupaten Sleman. *Skripsi*. Yogyakarta: Universitas Negeri Yogyakarta.

Internet:

- 2008. “Teori Perubahan Sosial Karl Marx dan Max Weber”,
<http://nie07independent.wordpress.com/2008/11/18/teori-perubahan-sosial-karl-marx-dan-max-weber/>. Diunduh pada tanggal 14 April 2011.
- 2004. “Topografi Kabupaten Sleman”
<http://www.slemankab.go.id/profil-kabupaten-sleman/geografi/topografi>. Diunduh pada tanggal 14 April 2011.

LAMPIRAN

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Observasi

Hari/Tanggal :

Waktu :

Lokasi :

No.	Aspek yang Diamati	Hasil Observasi	Catatan
1.	Kondisi geografis dusun		
2.	Pendapatan per Kapita warga		
3.	Luas area sawah		
4.	<p>Jumlah Warga Dusun</p> <p>a. Umur :</p> <ul style="list-style-type: none">➤ 0 – 19 th➤ 20 – 60 th➤ ≥ 61 th <p>b. Pendidikan :</p> <ul style="list-style-type: none">➤ Dasar➤ Menengah➤ Perguruan Tinggi <p>c. Pekerjaan :</p> <ul style="list-style-type: none">➤ PNS➤ TNI/Polri		

	<ul style="list-style-type: none"> ➤ Swasta ➤ Petani ➤ Lain – lain 		
5.	Jumlah Warga Dusun a. Pemilik Sawah b. Pekerja Sawah		
6.	Sistem Bawon : a. Tahun - tahun 1970 b. Tahun 1970 - tahun 1990 c. Tahun 1990 – sekarang		

Lampiran 2

Pedoman wawancara

A. Untuk Petani Pemilik Sawah

I. Identitas Diri

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :

II. Daftar Pertanyaan

1. Berapa luas area sawah yang anda miliki?
2. Apakah area sawah selalu ditanami padi?
3. Berapa banyak gabah yang dihasilkan tiap kali panen?
4. Apakah sawah yang anda miliki dikerjakan sendiri?
5. Berapakah biaya total pengerjaan sawah yang anda miliki?
6. Apakah jenis pupuk yang anda gunakan?
7. Berapa banyak pupuk yang dibutuhkan?
8. Berapa kali pemupukan selama tanam?
9. Apakah penyebaran benih dilakukan sendiri?
10. Apakah bibit benih berasal dari padi panen atau pembelian?
11. Apakah di dusun anda ada kelompok tani?
12. Apakah jabatan anda dalam kelompok tani?
13. Apakah jenis bibit padi selalu sama setiap tanam?
14. Apakah anda selalu mengganti jenis bibit padi yang akan ditanam?
15. Berapa kali panen anda mengganti jenis bibit padi?
16. Jika pekerja hanya bekerja saat panen padi, berapa perbandingan sistem bawon yang anda gunakan?

17. Jika pekerja ikut mengerjakan sawah, berapa perbandingan sistem bawon yang anda gunakan saat panen padi?
18. Keuntungan apa yang anda dapatkan dengan adanya sistem bawon?
19. Apa harapan anda kedepan untuk sistem bawon?

B. Untuk Petani Penggarap atau Tenaga Kerja Buruh

I. Identitas Diri

1. Nama :
2. Usia :
3. Jenis Kelamin :

II. Daftar Pertanyaan

1. Berapa lama anda bekerja sebagai pemanen padi?
2. Apakah pemanen padi menjadi pekerjaan utama anda?
3. Berapa orang yang menjadi tanggungan anda dalam keluarga?
4. Selama menunggu panen apakah ada pekerjaan lain yang anda lakukan?
5. Jika ya, berapa hasil yang anda dapatkan dari pekerjaan itu?
6. Apakah penghasilan yang didapat cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga?
7. Berapakah upah natura yang didapat dalam sehari?
8. Jika dalam bentuk uang, berapa jumlah yang anda dapatkan?
9. Apakah selama bekerja anda mengeluarkan biaya?
10. Selama berprofesi sebagai pekerja, apakah mencukupi untuk kebutuhan keluarga?
11. Berperan sebagai apakah anda dalam sistem bawon, apakah sebagai pemanen, petanam atau yang mengerjakan sawah?

12. Apakah ada perubahan dengan menggunakan sistem bawon?

13. Jika ada, perubahan apa saja yang terjadi?

14. Keuntungan apa yang anda dapatkan dari sistem bawon?

15. Apa harapan anda untuk sistem bawon?

LAPORAN OBSERVASI

Hari/Tanggal : Senin, 8 Agustus 2011

Waktu : 09.00 – 12.00

Lokasi : Dusun Selorejo, Desa Wukirsari, Kecamatan Cangkringan,
Kabupaten Sleman

No.	Apek yang Diamati	Hasil Observasi	Catatan
1.	Kondisi geografis Dusun	Memiliki luas 799 Ha	Rata-rata memiliki lahan sawah
2.	Pendapatan per Kapita warga	>Rp 500.000	Pendapatan rata-rata warga Dusun Selorejo
3.	Luas area sawah	2 hektar	Rata-rata luas sawah
4.	Jumlah Warga Dusun a. Umur: - 0-19 th - 20-60 th - >60 th b. Pendidikan - Dasar - Menengah - Perguruan tinggi c. Pekerjaan - PNS - TNI/Polri - Swasta - Petani - Lain-lain	72 orang 196 orang 69 orang 64 orang 151 orang 37 orang 39 orang 4 orang 47 orang 80 orang 57 orang	Jumlah warga Dusun Selorejo berdasarkan usia, tingkat pendidikan dan tingkat pekerjaan
5.	Jumlah Warga Dusun a. Pemilik sawah b. Pekerja sawah	80 orang 57 orang	Jumlah warga Dusun Selorejo sebagai petani

6.	Sistem Bawon		
	a. Tahun-tahun 1970	5:1	Perbandingan sistem
	b. Tahun 1970-tahun 1990	6:1	bawon yang
	c. Tahun 1990-sekarang	9:1	digunakan

KODE DATA PENELITIAN

No.	Kode	Keterangan	Penjelasan
1.	Lu	Luas	Luas area sawah yang dimiliki petani pemilik sawah di dusun selorejo
2.	Perny	Pernyataan	Pernyataan petani pemilik sawah dan petani penggarap atau tenaga kerja buruh tentang kondisi sawah dan cara pengerjaan sawah
3.	Bia	Biaya	Biaya total pengerjaan sawah yang dimiliki petani pemilik sawah
4.	Jenpuk	Jenis pupuk	Jenis pupuk yang digunakan petani pemilik sawah
5.	Jum	Jumlah	Jumlah pupuk yang dibutuhkan dan total pemupukan selama tanam
6.	Biben	Bibit benih	Bibit benih yang berasal dari panen maupun dari pembelian
7	Jenbit	Jenis bibit	Jenis bibit padi yang digunakan selama tanam
8	Perban	Perbandingan	Perbandingan sistem bawon yang digunakan untuk petanam, yang mengerjakan sawah dan pemanen
9	Keunt	Keuntungan	Keuntungan yang didapatkan dengan adanya sistem bawon
10	Harp	Harapan	Harapan kedepan untuk sistem bawon

11	Tangg	Tanggungan	Tanggungan dalam keluarga
12	Peng	Penghasilan	Penghasilan yang didapat selama bekerja sebagai petani penggarap
13	Up	Upah	Upah natura yang didapat dalam sehari dan jumlahnya dalam bentuk uang
14	Kebut	Kebutuhan	Kebutuhan dalam keluarga selama berprofesi sebagai pekerja
15	Per	Peran	Peran pekerja dalam sistem bawon
16	Perub	Perubahan	Perubahan yang terjadi selama menggunakan sistem bawon
17	Dam	Dampak	Dampak yang dirasakan petani pemilik dan petani penggarap setelah adanya perubahan pembagian pendapatan sistem bawon

LAPORAN HASIL WAWANCARA

Informan 1

A. Wawancara dengan Petani Pemilik Sawah

I. Identitas Diri

1. Nama : Pr (nama diinisialkan)
2. Usia : 48th
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Waktu : Senin, 8 Agustus 2011. Pukul 10.30 WIB

II. Daftar Pertanyaan

1. Berapa luas area sawah yang anda miliki?

- "kurang luwih 500 meter mbak"

Comment [C1]: Lu

2. Apakah area sawah selalu ditanami padi?

- "ya"

Comment [C2]: Perny

3. Berapa banyak gabah yang dihasilkan tiap kali panen?

- "kiro-kiro ki yo 3 kwintal sekali panen mbak"

Comment [C3]: Perny

4. Apakah sawah yang anda miliki dikerjakan sendiri?

- "dikerjakan buruh mbak..dari awal sampai panen"

Comment [C4]: Perny

5. Berapakah biaya total pengerjaan sawah yang anda miliki?

- "nek mulai dari awal ki tanam padi per @ 15.000-20.000..mencangkul karo bajak sawah per @ 200.000, trus merabuk ½ kwintal 90.000..."

Comment [C5]: Bia

6. Apakah jenis pupuk yang anda gunakan?

- "pupuk urea"

Comment [C6]: Jenpuk

7. Berapa banyak pupuk yang dibutuhkan?

- "nek dikiro-kiro sekitar 50kg mbak"

Comment [C7]: Jum

8. Berapa kali pemupukan selama tanam?

- "2 kali selama tanam..yang pertama umur 1 bulan, yang kedua umur 2 bulan bar kui panen mbak.."

Comment [C8]: Jum

9. Apakah penyebaran benih dilakukan sendiri?

- "iya"

Comment [C9]: Perny

10. Apakah bibit benih berasal dari padi panen atau pembelian?

- "beli, karena kualitasnya lebih bagus trus iso milih jenis padi sing apik mbak"

Comment [C10]: Biben

11. Apakah di dusun anda ada kelompok tani?

- "ada"

Comment [C11]: Perny

12. Apakah jabatan anda dalam kelompok tani?

- "anggota"

Comment [C12]: Perny

13. Apakah jenis bibit padi selalu sama setiap tanam?

- "ganti, ben tanah e luwih subur mbak"

Comment [C13]: Jenbit

14. Apakah anda selalu mengganti jenis bibit padi yang akan ditanam?

- "ya"

Comment [C14]: Perny

15. Berapa kali panen anda mengganti jenis bibit padi?

- "tiap sekali panen"

Comment [C15]: Perny

16. Jika pekerja hanya bekerja saat panen padi, berapa perbandingan sistem bawon yang anda gunakan?

- "8:1..8kg wi nggo sing ndue sawah trus 1kg sing derep.."

Comment [C16]: Perban

17. Jika pekerja ikut mengerjakan sawah, berapa perbandingan sistem bawon yang anda gunakan saat panen padi?

- "1/2 hasil padi...dari awal pengerjaan sawah.."

Comment [C17]: Perban

18. Keuntungan apa yang anda dapatkan dengan adanya sistem bawon?

- “yo bisa meringankan pekerjaan dan mendapatkan hasil yang banyak..”

Comment [C18]: Keunt

19. Apa harapan anda kedepan untuk sistem bawon?

- “untuk memenuhi kebutuhan...sama-sama bagi hasil..nek dampak positifnya kita bisa bersedekah karo pekerjane mbak”

Comment [C19]: Harp

Comment [C20]: Dam

Informan 2

I. Identitas Diri

1. Nama : Sd (nama diinisialkan)
2. Usia : 74th
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Waktu : Senin, 8 Agustus 2011. Pukul 13.00 WIB

II. Daftar Pertanyaan

1. Berapa luas area sawah yang anda miliki?

- “kurang lebih 200 meter..”

Comment [C21]: Lu

2. Apakah area sawah selalu ditanami padi?

- “tidak selalu, sekarang tanam cabe..”

Comment [C22]: Perny

3. Berapa banyak gabah yang dihasilkan tiap kali panen?

- “3 bagor tiap panen..”

Comment [C23]: Perny

4. Apakah sawah yang anda miliki dikerjakan sendiri?

- “dikerjakan sendiri..”

Comment [C24]: Perny

5. Berapakah biaya total pengerjaan sawah yang anda miliki?

- “150.000”

Comment [C25]: Bia

6. Apakah jenis pupuk yang anda gunakan?

- “pupuk urea..”

Comment [C26]: Jenpuk

7. Berapa banyak pupuk yang dibutuhkan?

- "1/2 kwintal.."

Comment [C27]: Jum

8. Berapa kali pemupukan selama tanam?

- "2 kali"

Comment [C28]: Jum

9. Apakah penyebaran benih dilakukan sendiri?

- "dilakukan sendiri.."

Comment [C29]: Perny

10. Apakah bibit benih berasal dari padi panen atau pembelian?

- "dari panen, luh irit mbak..dengan cara diambil, dikeringkan trus disebar ke sawah..."

Comment [C30]: Biben

11. Apakah di dusun anda ada kelompok tani?

- "ora ono mbak...neng desa kene ki onone kelompok peternakan ikan.."

Comment [C31]: Perny

12. Apakah jabatan anda dalam kelompok tani?

- "tidak ada"

Comment [C32]: Perny

13. Apakah jenis bibit padi selalu sama setiap tanam?

- "nggak..terserah yang mau tanam.."

Comment [C33]: Jenbit

14. Apakah anda selalu mengganti jenis bibit padi yang akan ditanam?

- "ganti-ganti jenisnya.."

Comment [C34]: Perny

15. Berapa kali panen anda mengganti jenis bibit padi?

- "tiap panen ganti.."

Comment [C35]: Perny

16. Jika pekerja hanya bekerja saat panen padi, berapa perbandingan sistem bawon yang anda gunakan?

- "8:1"

Comment [C36]: Perban

17. Jika pekerja ikut mengerjakan sawah, berapa perbandingan sistem bawon yang anda gunakan saat panen padi?

- "8:1"

Comment [C37]: Perban

18. Keuntungan apa yang anda dapatkan dengan adanya sistem bawon?

- “untuk meringankan pekerjaan dan bisa membantu petani miskin mbak..”

Comment [C38]: Keunt

19. Apa harapan anda kedepan untuk sistem bawon?

- “untuk meringankan pekerjaan..dampak negatifnya berkurang jatah hasil panen karena harus memberikan bawon karo pekerja.. ”

Comment [C39]: Harp

Comment [C40]: Dam

Informan 3

I. Identitas Diri

1. Nama : Sp (nama diinisialkan)
2. Usia : 42th
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Waktu : Senin, 8 Agustus 2011. Pukul 14.30 WIB

II. Daftar Pertanyaan

1. Berapa luas area sawah yang anda miliki?

- “1 hektar”

Comment [C41]: Lu

2. Apakah area sawah selalu ditanami padi?

- “padi”

Comment [C42]: Perny

3. Berapa banyak gabah yang dihasilkan tiap kali panen?

- “40 karung @ 50 kg..”

Comment [C43]: Perny

4. Apakah sawah yang anda miliki dikerjakan sendiri?

- “kadang dikerjakan sendiri, kadang orang lain..”

Comment [C44]: Perny

5. Berapakah biaya total pengerjaan sawah yang anda miliki?

- “sekitar 2.500.000”

Comment [C45]: Bia

6. Apakah jenis pupuk yang anda gunakan?

- “pupuk urea dan TSP”

Comment [C46]: Jenpuk

7. Berapa banyak pupuk yang dibutuhkan?

- "4 kwintal.."

Comment [C47]: Jum

8. Berapa kali pemupukan selama tanam?

- "2 kali.."

Comment [C48]: Jum

9. Apakah penyebaran benih dilakukan sendiri?

- "sendiri"

Comment [C49]: Perny

10. Apakah bibit benih berasal dari padi panen atau pembelian?

- "ada yang beli, ada yang dari panen.."

Comment [C50]: Biben

11. Apakah di dusun anda ada kelompok tani?

- "ada..namanya mudi makmur, sekarang tidak aktif karena belum dikukuhkan.."

Comment [C51]: Perny

12. Apakah jabatan anda dalam kelompok tani?

- "wakil ketua"

Comment [C52]: Perny

13. Apakah jenis bibit padi selalu sama setiap tanam?

- "tidak"

Comment [C53]: Jenbit

14. Apakah anda selalu mengganti jenis bibit padi yang akan ditanam?

- "ya..jenis batang musim kemarau dan hujan berbeda..kalau musim hujan batang padi lebih tinggi, kalau musim kemarau lebih pendek karena butuh banyak air.."

Comment [C54]: Perny

15. Berapa kali panen anda mengganti jenis bibit padi?

- "nggak tentu karena banyak hama.."

Comment [C55]: Perny

16. Jika pekerja hanya bekerja saat panen padi, berapa perbandingan sistem bawon yang anda gunakan?

- “kalau dulu sistem upahnya 7:1, namun sekarang kalau hanya memanen mendapat 9:1..tetapi itu semua tergantung kita (pemilik sawah) untuk bersedekah mbak..”

Comment [C56]: Perub

Comment [C57]: Perban

17. Jika pekerja ikut mengerjakan sawah, berapa perbandingan sistem bawon yang anda gunakan saat panen padi?

- “7:1..”

Comment [C58]: Perban

18. Keuntungan apa yang anda dapatkan dengan adanya sistem bawon?

- “nggak ikut bekerja, bisa meringankan pekerjaan..”

Comment [C59]: Keunt

19. Apa harapan anda kedepan untuk sistem bawon?

- “tetap melestarikan sistem bawon saja mbak..dampak negatifnya tu pasti hasil bawon yang didapat pasti berkurang karena memberikannya dengan sistem kemanusiaan karena kasihan..positifnya kalau kita memberi bagian bawon pada pekerja sama saja dengan kita bersedekah dan itu membuat rejeki kita lancar..”

Comment [C60]: Harp

Comment [C61]: Dam

Informan 4

I. Identitas Diri

1. Nama : Sk (nama diinisialkan)
2. Usia : 72th
3. Jenis Kelamin : Laki-laki
4. Waktu : Senin, 8 Agustus 2011. Pukul 16.00 WIB

II. Daftar Pertanyaan

1. Berapa luas area sawah yang anda miliki?

- “kurang luwih 500 meter mbak..”

Comment [C62]: Lu

2. Apakah area sawah selalu ditanami padi?

- "iya.." Comment [C63]: Perny
3. Berapa banyak gabah yang dihasilkan tiap kali panen?
- "kiro-kiro yo 10 karung.." Comment [C64]: Perny
4. Apakah sawah yang anda miliki dikerjakan sendiri?
- "iya.." Comment [C65]: Perny
5. Berapakah biaya total pengerjaan sawah yang anda miliki?
- "Rp. 175.000.." Comment [C66]: Bia
6. Apakah jenis pupuk yang anda gunakan?
- "pupuk urea, mergo luwih praktis mbak.." Comment [C67]: Jenpuk
7. Berapa banyak pupuk yang dibutuhkan?
- "1/2 kuintal.." Comment [C68]: Jum
8. Berapa kali pemupukan selama tanam?
- "2 kali.." Comment [C69]: Jum
9. Apakah penyebaran benih dilakukan sendiri?
- "dilakukan sendiri.." Comment [C70]: Perny
10. Apakah bibit benih berasal dari padi panen atau pembelian?
- "ada yang dari panen, ada yang beli.." Comment [C71]: Biben
11. Apakah di dusun anda ada kelompok tani?
- "tidak ada.." Comment [C72]: Perny
12. Apakah jabatan anda dalam kelompok tani?
- "..."
13. Apakah jenis bibit padi selalu sama setiap tanam?
- "tidak, terserah mau tanam apa.." Comment [C73]: Jenbit
14. Apakah anda selalu mengganti jenis bibit padi yang akan ditanam?
- "iya jenis bibitnya selalu ganti.." Comment [C74]: Perny

15. Berapa kali panen anda mengganti jenis bibit padi?

- “mben panen ganti..”

Comment [C75]: Perny

16. Jika pekerja hanya bekerja saat panen padi, berapa perbandingan sistem bawon yang anda gunakan?

- “8:1”

Comment [C76]: Perban

17. Jika pekerja ikut mengerjakan sawah, berapa perbandingan sistem bawon yang anda gunakan saat panen padi?

- “8:1”

Comment [C77]: Perban

18. Keuntungan apa yang anda dapatkan dengan adanya sistem bawon?

- “yo iso meringankan pekerjaan..”

Comment [C78]: Keunt

19. Apa harapan anda kedepan untuk sistem bawon?

- “harapane bawon ki iso dilestarikan..kalau dampak negatifnya pasti ada, tetep rugi soale pas panen kan nek meh ngekeki bawon sek enek rasa mesakke”

Comment [C79]: Harp

Comment [C80]: Dam

Informan 1

B. Wawancara dengan Petani Penggarap atau Tenaga Kerja Buruh

I. Identitas Diri

1. Nama : Vw (nama diinisialkan)
2. Usia : 60th
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Waktu : Selasa, 9 Agustus 2011. Pukul 09.30 WIB

II. Daftar Pertanyaan

1. Berapa lama anda bekerja sebagai pemanen padi?
 - “sudah lama, sejak menikah sampai sekarang”
2. Apakah pemanen padi menjadi pekerjaan utama anda?
 - “iya..karena orang desa hidup sebagai petani..”
3. Berapa orang yang menjadi tanggungan anda dalam keluarga?
 - “3..suami dan adik..”
4. Selama menunggu panen apakah ada pekerjaan lain yang anda lakukan?
 - “jual tempe..”
5. Jika ya, berapa hasil yang anda dapatkan dari pekerjaan itu?
 - “1 hari kira-kira Rp. 100.000 kotor..”
6. Apakah penghasilan yang didapat cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga?
 - “tidak, karena bahan-bahan sekarang mahal..”
7. Berapakah upah natura yang didapat dalam sehari?
 - “4kg...”
8. Jika dalam bentuk uang, berapa jumlah yang anda dapatkan?
 - “Rp. 15.000”

Comment [C81]: Perny

Comment [C82]: Perny

Comment [C83]: Tangg

Comment [C84]: Perny

Comment [C85]: Peng

Comment [C86]: Peng

Comment [C87]: Up

Comment [C88]: Up

9. Apakah selama bekerja anda mengeluarkan biaya?

- “tidak..”

Comment [C89]: Bia

10. Selama berprofesi sebagai pekerja, apakah mencukupi untuk kebutuhan keluarga?

- “cukup..tapi kalau sudah abis masa panen yaa gag cukup buat memenuhi kebutuhan mbak..”

Comment [C90]: Kebut

11. Berperan sebagai apakah anda dalam sistem bawon, apakah sebagai pemanen, petanam atau yang mengerjakan sawah?

- “semuanya...”

Comment [C91]: Per

12. Apakah ada perubahan dengan menggunakan sistem bawon?

- “ada..kalau hasil banyak menggunakan tenggok, kalau sedikit pake kaleng..”

Comment [C92]: Perub

13. Jika ada, perubahan apa saja yang terjadi?

- “yaa kayak tadi mbak, kalau hasilnya banyak yaa pake tenggok, kalau hasilnya sedikit pake kaleng..”

Comment [C93]: Perub

14. Keuntungan apa yang anda dapatkan dari sistem bawon?

- “untuk memenuhi biaya sehari-hari..”

Comment [C94]: Keunt

15. Apa harapan anda untuk sistem bawon?

- “^dmencukupi kebutuhan...dan dampak sing tak rasakne ki yow iso oleh bawon akeh, soale kan nek karo dulure sek enek rasa mesakne mbak, dadi yow nek aku sebagai petani penggarap yow enak2 ae soale oleh akeh”

Comment [C95]: Harp

Comment [C96]: Dam

Informan 2

I. Identitas Diri

1. Nama : Mu (nama diinisialkan)
2. Usia : 44th
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Waktu : Selasa, 9 Agustus 2011. Pukul 14.30 WIB

II. Daftar Pertanyaan

1. Berapa lama anda bekerja sebagai pemanen padi?

- "selama 4 tahun.."

Comment [C97]: Perny

2. Apakah pemanen padi menjadi pekerjaan utama anda?

- "ya"

Comment [C98]: Perny

3. Berapa orang yang menjadi tanggungan anda dalam keluarga?

- "5 orang"

Comment [C99]: Tangg

4. Selama menunggu panen apakah ada pekerjaan lain yang anda lakukan?

- "ternak ayam sama tanam cabe.."

Comment [C100]: Perny

5. Jika ya, berapa hasil yang anda dapatkan dari pekerjaan itu?

- "kurang lebih Rp. 600.000.."

Comment [C101]: Peng

6. Apakah penghasilan yang didapat cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga?

- "yaa belum mbak, karena masih ngurus anak sekolah sama ngembaliin modal.."

Comment [C102]: Peng

7. Berapakah upah natura yang didapat dalam sehari?

- "1/8 dari hasil panen dalam sehari..itung-itungannya $60 : 8 = 7\text{kg..}$ "

Comment [C103]: Up

8. Jika dalam bentuk uang, berapa jumlah yang anda dapatkan?

- “Rp. 21.000..itu masih dibawah rata-rata UMR buat buruh petani di Yogyakarta lho mbak..kalau UMRnya kan Rp. 875.000 : 26 = Rp. 33.600..”

Comment [C104]: Up

9. Apakah selama bekerja anda mengeluarkan biaya?

- “iya.. Rp. 5.000 buat bekal makan dan minum..”

Comment [C105]: Bia

10. Selama berprofesi sebagai pekerja, apakah mencukupi untuk kebutuhan keluarga?

- “belum”

Comment [C106]: Kebut

11. Berperan sebagai apakah anda dalam sistem bawon, apakah sebagai pemanen, petanam atau yang mengerjakan sawah?

- “pemanen”

Comment [C107]: Per

12. Apakah ada perubahan dengan menggunakan sistem bawon?

- “tidak ada, polanya tetap yaitu 8:1..”

Comment [C108]: Perub

13. Jika ada, perubahan apa saja yang terjadi?

- “tidak ada”

14. Keuntungan apa yang anda dapatkan dari sistem bawon?

- “mendapat hasil panen..”

Comment [C109]: Keunt

15. Apa harapan anda untuk sistem bawon?

- “perbandingan upah dikurangi biar dapat banyak..dampak yang dirasakan karena masih tradisi tiap kali panen pemberian hasil bawon masih menggunakan rasa kemanusiaan dan masih nggak tega mbak kalau ngasihnya cuma sedikit”

Comment [C110]: Harp

Comment [C111]: Dam

Informan 3

I. Identitas Diri

1. Nama : Ng (nama diinisialkan)
2. Usia : 45th
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Waktu : Rabu, 10 Agustus 2011. Pukul 10.00 WIB

II. Daftar Pertanyaan

1. Berapa lama anda bekerja sebagai pemanen padi?

- "sejak menikah sampai sekarang."

Comment [C112]: Perny

2. Apakah pemanen padi menjadi pekerjaan utama anda?

- "iya"

Comment [C113]: Perny

3. Berapa orang yang menjadi tanggungan anda dalam keluarga?

- "2 orang.."

Comment [C114]: Tangg

4. Selama menunggu panen apakah ada pekerjaan lain yang anda lakukan?

- "ada..jual nasi bungkus di pasar.."

Comment [C115]: Perny

5. Jika ya, berapa hasil yang anda dapatkan dari pekerjaan itu?

- "yaa sekitar Rp. 250.000 mbak.."

Comment [C116]: Peng

6. Apakah penghasilan yang didapat cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga?

- "tidak, karena bahan makanan naik.."

Comment [C117]: Peng

7. Berapakah upah natura yang didapat dalam sehari?

- "5kg"

Comment [C118]: Up

8. Jika dalam bentuk uang, berapa jumlah yang anda dapatkan?

- "Rp. 25.000"

Comment [C119]: Up

9. Apakah selama bekerja anda mengeluarkan biaya?

- “tidak” Comment [C120]: Perny
- 10. Selama berprofesi sebagai pekerja, apakah mencukupi untuk kebutuhan keluarga?
 - “yaa tidak mbak, hasilnya juga cuma sedikit..” Comment [C121]: Kebut
- 11. Berperan sebagai apakah anda dalam sistem bawon, apakah sebagai pemanen, petanam atau yang mengerjakan sawah?
 - “pemanen” Comment [C122]: Per
- 12. Apakah ada perubahan dengan menggunakan sistem bawon?
 - “ada” Comment [C123]: Perub
- 13. Jika ada, perubahan apa saja yang terjadi?
 - “upahnya mbak, kalau dulu 7:1, sekarang 8:1..” Comment [C124]: Perub
- 14. Keuntungan apa yang anda dapatkan dari sistem bawon?
 - “bisa dapat hasil banyak..” Comment [C125]: Keunt
- 15. Apa harapan anda untuk sistem bawon?
 - “harapannya yaa bisa cukup buat kebutuhan sehari-hari aja mbak..dampaknya bisa dapat hasil bawon banyak, kalau dampak negatifnya gag ada mbak” Comment [C126]: Harp
Comment [C127]: Dam

Informan 4

I. Identitas Diri

1. Nama : St (nama diinisialkan)
2. Usia : 56th
3. Jenis Kelamin : Perempuan
4. Waktu : Rabu, 10 Agustus 2011. Pukul 15.00 WIB

II. Daftar Pertanyaan

1. Berapa lama anda bekerja sebagai pemanen padi?

- "dari setelah menikah sampai sekarang.."

Comment [C128]: Perny

2. Apakah pemanen padi menjadi pekerjaan utama anda?

- "iya.."

Comment [C129]: Perny

3. Berapa orang yang menjadi tanggungan anda dalam keluarga?

- "2 orang..suami dan anak.."

Comment [C130]: Tangg

4. Selama menunggu panen apakah ada pekerjaan lain yang anda lakukan?

- "ya, jualan nasi di pasar.."

Comment [C131]: Perny

5. Jika ya, berapa hasil yang anda dapatkan dari pekerjaan itu?

- "sehari kira-kira Rp. 150.000.."

Comment [C132]: Peng

6. Apakah penghasilan yang didapat cukup untuk memenuhi kebutuhan keluarga?

- "nggak mbak, karena sekarang bahan-bahan mahal.."

Comment [C133]: Peng

7. Berapakah upah natura yang didapat dalam sehari?

- "5kg.."

Comment [C134]: Up

8. Jika dalam bentuk uang, berapa jumlah yang anda dapatkan?

- "Rp. 25.000.."

Comment [C135]: Up

9. Apakah selama bekerja anda mengeluarkan biaya?

- “iya, biaya buat makan minum..”

Comment [C136]: Perny

10. Selama berprofesi sebagai pekerja, apakah mencukupi untuk kebutuhan keluarga?

- “cukup, tapi kalau sudah habis ya gag cukup mbak...”

Comment [C137]: Kebut

11. Berperan sebagai apakah anda dalam sistem bawon, apakah sebagai pemanen, petanam atau yang mengerjakan sawah?

- “pemanen..”

Comment [C138]: Per

12. Apakah ada perubahan dengan menggunakan sistem bawon?

- “ada..”

Comment [C139]: Perub

13. Jika ada, perubahan apa saja yang terjadi?

- “kalau dulu bajak sawah dengan sapi tapi sekarang dengan traktor..”

Comment [C140]: Perub

14. Keuntungan apa yang anda dapatkan dari sistem bawon?

- “untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari..”

Comment [C141]: Keunt

15. Apa harapan anda untuk sistem bawon?

- “luwih dilestarikan wae, ben sok ki iso diteruske karo anak putune mbak..nek dampake ki positif-positif wae mbak, soale kan aku dadi pekerjane yo mestine aku entuk bawone luhih akeh”

Comment [C142]: Harp

Comment [C143]: Dam

DOKUMEN HASIL PENELITIAN



Gambar 2. Lahan sawah sebelum panen, 14 Oktober 2011



Gambar 3. Sawah yang sudah siap panen, 1 September 2011



Gambar 4. Sawah saat panen, Senin 12 September 2011



Gambar 5. Sawah saat panen, Senin 12 September 2011



Gambar 6. Wawancara petani penggarap sawah bernama Ng, Selasa 9 Agustus 2011



Gambar 7. Wawancara petani penggarap sawah bernama Vw, Selasa 9 Agustus 2011



Gambar 8. Wawancara petani pemilik sawah bernama Pr, Senin 8 Agustus 2011



Gambar 9. Wawancara petani pemilik sawah bernama Sd, Senin 8 Agustus 2011



Gambar 10. Wawancara petani pemilik sawah bernama Sp, Senin 8 Agustus 2011

PETA DESA WUKIRSARI

